

SUF 2609



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KEBERAGAMAAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA
SISWA DAN SISWI SLTP ISLAM TERPADU NURUL FIKRI
DEPOK

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Kajian Islam dan
Psikologi pada Program Studi Timur Tengah dan Islam
Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Oleh :
Citra Damayanti
NPM : 7105090595

T

25003

**KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

**• PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama Mahasiswa : Citra Damayanti
NPM : 7105090595
Kekhususan : Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberagamaan
dan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Siswi SLTP Islam
Terpadu Nurul Fikri Depok
Tanggal disetujui : 21 Juli 2008

Pembimbing Tesis



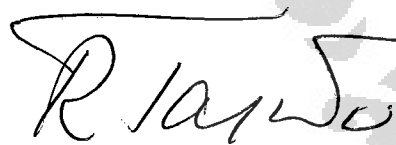
(Dra. Husmiaty Hasyim, M.Ag)

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Panitia Sidang Ujian Tesis
Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
Program Studi Timur Tengah Dan Islam

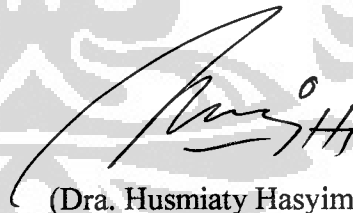
Hari, tanggal sidang : Selasa, 3 Juni 2008
Nama Mahasiswa : Citra Damayanti
NPM : 7105090595
Kekhususan : Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberagaman
dan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Siswi SLTP Islam
Terpadu Nurul Fikri Depok

Ketua Sidang,



(Achmad Ramzy Tadjoedin, MPA)

Pembimbing,



(Dra. Husmiaty Hasyim, M.Ag)

Penguji,



(Prof. Dr. Ahmad Mubarak, MA)

Reader/ Pembaca Ahli,



(Dr. Abdul Mujib, M.Ag)

::

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M. Si) dalam bidang Kajian Islam dan Psikologi pada Program Studi Timur Tengah Dan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan Tugas Akhir yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan pengaturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, Juli 2008



Citra Damayanti
7105090595

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas segala KaruniaMu ya Allah yang telah menuntun hambaMu untuk menyelesaikan tugas akhir yang berat ini. Ampuni segala salah dan ajarkan agar ikhlas dalam setiap langkah hidup ini.

Penulis menghaturkan rasa terima yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini antara lain :

1. Ibu Dra. Husmiyati Hasyim M.Ag selaku pembimbing utama yang di tengah kesibukannya berkenan memberikan bimbingan, pengetahuan, pengarahan dan semangat tiada henti agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Mustafa Edwin Nasution, Phd selaku Ketua Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Pasca Sarjana Universitas Indonesia
3. Bapak Achmad Ramzy Tadjoedin MPA selaku Ketua Sidang, Bapak Prof Dr.Ahmad Mubarak, MA selaku Penguji, Bapak Dr. Abdul Mujib,M. Ag sebagai Pembaca Ahli atas segala masukan untuk perbaikan tesis ini
4. Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana; Ibu Reny, Ibu Guritnaningsih, Ibu Retno, Ibu Alya, Ibu Dini, Bapak Dadang, Bapak Ramzy, Bapak Mubarak, Bapak Mujib, Bapak Nazarudin, Bapak Al Kautsar, Bapak Hamdan, Bapak
5. Bapak Suharyono selaku Kepala Sekolah SMPIT Nurul Fikri Depok, Bapak Heru, segenap guru dan staf serta siswa siswi SMPIT Nurul Fikri Depok atas segala bantuannya dalam memenuhi pengisian kuisioner.
6. Ibu Rustanti Rachmi dan Bapak Edhie Rosman dari Bank Syariah Mandiri yang telah mengizinkan penulis untuk melanjutkan kuliah.
7. Teman-teman dari Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Margonda atas segala bantuan dan dukungannya

8. Ibunda tercinta Almarhumah Sri Boediati yang hingga akhir hayatnya selalu memberi semangat agar penulis segera menyelesaikan kuliah ini.
Mohon maaf belum bisa membahagiakan ibu. “ Ya Allah berikan surga bagi ibuku tercinta dan ampuni segala dosanya”
9. Ayahku tercinta Bapak Dadang Soerman yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis
10. Suamiku tercinta Novian Prihantono atas segala pengertian dan ketulusannya membimbing anak-anak selama penulis kuliah sampai menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga dengan ketiga buah hatiku yang cantik-cantik : Nadhila, Prita dan Andra. Maafkan ibu yang kurang perhatian kepada kalian. Semoga kalian biasa kuliah setinggi mungkin.
11. Teman-teman seperjuangan Angkatan IX yang merupakan kesebelasan ; Pak Thobib, Pak Miswardi, Pak Asri, Pak Rakimin, Pak Hasan, Pak Ghozali, Pak Hayat, Pak Farouk, Pak Nanang dan Mbak Mery
12. Pak Hasan dan Bu Tia yang telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Seluruh staf sekretariat atas segala bantuannya.
14. Pak Arif Fadhila dan istri atas segala bimbingannya
15. Adik-adikku tercinta Susi, Chandra, Wahyu dan seluruh keluarga atas segala pengertian dan doanya.
16. Semua pihak yang membantu penulis mulai saat kuliah sampai penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengharapkan tugas akhir ini bermanfaat kepada semua pihak, walaupun penulis menyadari masih banyak kekurangannya.

Jakarta, Juli 2008

Penulis

ABSTRAK

“Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Keberagamaan Dan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Dan Siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok”

Citra Damayanti
Kajian Islam dan Psikologi

Penelitian telah dilaksanakan di SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri dari Februari 2008 sampai dengan Maret 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pola asuh Orang tua (X) terhadap Keberagamaan (Y_1) dan Kecerdasan Emosional (Y_2) Siswa dan siswi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagai partisipan penelitian dalam tesis ini adalah Siswa dan Siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok yang telah direkomendasikan dan menyatakan kesetujuannya menjadi partisipan penelitian, yang berjumlah 69 siswa/siswi.

Proses penelitian secara praktis yang dipakai untuk penyebaran dan pengambilan kuesioner diselenggarakan oleh peneliti kepada siswa/i bersangkutan dilakukan selama dua bulan.

Pola Asuh Orang tua (X) memberikan pengaruh terhadap Keberagamaan (Y_1) dan Kecerdasan Emosional (Y_2) para siswa/i. Melalui uji regresi, uji t, uji F dan Koefisien Determinasi (*R Square*) sebagai alat penguji hipotesis, hipotesis penelitian terjawab secara akurat. Dari keempat hasil analisis uji statistika tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hanya pengasuhan orang tua dengan tipe demokrasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional anak. Adapun tipe pengasuhan orang tua otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap keberagamaan dan pengaruh yang negatif terhadap kecerdasan emosional. Pola asuh permisif memiliki pengaruh negatif terhadap kedua variabel tersebut. Adapun dari uji F, secara keseluruhan pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional anak. Koefisien determinasi membuktikan peranan orang tua terhadap perkembangan keberagamaan dan kecerdasan emosional pada anak-anaknya.

Namun, peneliti harus mengakui bahwa masih terdapat keterbatasan hasil penelitian, yaitu hasil penelitian ini masih belum dapat digeneralisasikan. Hal itu dikarenakan sampel penelitian yang masih sedikit, yakni 69 orang siswa/i dan terbatas hanya siswa/i di SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok saja, sehingga belum mewakili populasi pengaruh pola asuh orang tua kepada para siswa/i secara lebih luas. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan responden yang lebih banyak sehingga dapat mendukung hasil penelitian ini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Keberagamaan, dan Kecerdasan Emosional, siswa/i

ABSTRACT

"Influence of Pattern Take Care of Parent Mothering To Religiosity And Emotional Intelligence At Student Inwrought SLTP Islam of Nurul Fikri, Depok"

*Citra Damayanti
Study of Islam and Psychology*

Research have been executed in Inwrought SLTP Islam of Nurul Fikri, Depok from February 2008 up to March 2008. This research aim to know the level of influence of Pattern Take care of Parent Mothering (X) to Religiosity (Y1) and Emotional Intelligence (Y2) of Students. This research is expected can give the contribution to repair pattern take care of parent mothering to its Childs.

This research uses the quantitative approach. As research participant in this thesis is Students of SLTP Islam of Nurul Fikri, Depok which have been recommended and express agreeing becomes the research participant, amounting to 69 students.

Process the research practically wearied for the spreading of intake questioner and carried out by researcher to student as well as both their parent is done during two months.

Pattern Take Care of Parent Mothering (X) give the influence to Religiosity (Y1) and Emotional Intelligence (Y2) of all student. Through the test regression, test the t, test the F and Koefisien Determination (R Square) as a means of hypothesis tester, research hypothesis answered in accurate figure. From fourth result of analysis test the statistic obtained conclusion that only the democracy type owning influence significant to religiosity and emotional intelligence of child. As authoritarian have the positive influence to religiosity and thenegative influence to emotional intelligence. Permissive type have the negative influence to that second variable. So, mothering of father and mother have the strong influence to religious growth and emotional intelligence of child. Thereby, result of R Square this research stay in the position make the synthesis from existing theory.

But, researcher have to confess that still there are limitation result of research, that is this research result still not yet earned the generalizing. That thing is because the sample research which still a few, namely 69 students and limited to student just in SLTP Nurul Fikri Depok, so that not yet deputized the population of pattern influence take care of the parent to all student broidery. For that, needed a furthermore research entangling responder which is more, so that can support result of this research.

Keyword: Pattern Take Care of the, Religiosity, and Emotional Intelligence, student

التجريد

تأثير كيفية تربية الوالدين في ترقية النفس الدينية والذكاء الشعوري للطلاب في SLTP Islam

Terpadu Nurul Fikri, Depok

Citra Damayanti

كلية للدراسة الإسلامية و علم النفس

إن هذا البحث قد جرت (منفذ) في SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok من شهر فبراير 2008 إلى شهر مارس 2008. يقصد هذا البحث لمعرفة كمية و كيفية تأثير كيفية تربية الوالدين (X_1) في ترقية النفس الدينية (Y_1) و الذكاء الشعوري (Y_2) للولاد. عسى ان يكون هذا البحث فائدة في تحسين و تصحيح كيفية تربية الوالدين للولاد.

إستفاد هذا البحث نظرة او منهج كمية (*the quantitative*) كمنهج البحث، وكان مفعول البحث (مشاركوا البحث) هم طلاب في SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok الذين يستعدون بأنفسهم ووقفوا للإشتراك في هذا البحث، وجملتهم خمس وخمسون نفر. لتحصل على الإخبار المقصودة، أعطى الباحث المشتركين السؤالات المتعلقة ب كيفية تربية للوالدين والنفس الدينية والذكاء الشعوري للولاد.

دلت نتيجة البحث على أن نوعية تربية الوالدين تأثر كثيرا في ترقية النفس الدينية والذكاء الشعوري للولاد. وعلى سبيل الأخص، دل البحث على أن نوعية التربية الديمقراطية (*democracy*) تأثر أكثر في ترقية النفس الدينية والذكاء الشعوري للولاد بالنسبة إلى نوعتي التربية الأخرى (*authoritarian and permissive type*).

ولكن على أي حال لازم للباحث أن يقول على أن نتيجة البحث هذه بقلة جملت المشتركين وهم خمس وخمسين (69) نفر لم تكن نتيجة كاملا، ولازم ايضا ان يعترف أن نتيجة البحث هذه مازالت ناقصة لذلك تحتاج إلى البحث بل البحوث الأخرى حتى يمكن أن تعمم إلى الغير مع جملت المشتركين الكثيرة المأخوذة من المدرسة المختلفة لزيادة و تكميل نتيجة البحث هذه.

الكلمات المفتوحة: كيفية تربية الوالدين والنفس الدينية والذكاء الشعوري والطلاب

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bab I : PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Untuk memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya bukan pekerjaan mudah, karena ia merupakan salah satu masa yang sulit dalam kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa paling kritis dalam pembentukan kepribadian. Mereka menghendaki lebih banyak kebebasan dalam menentukan siapa mereka dan apa yang mau mereka lakukan. Di sini, bentuk pola asuh orang tua sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap sistem nilai, motivasi dan sebagai pedoman hidup, sehingga keberagamaan dan kecerdasan emosional tumbuh pada anak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam tesis ini penulis menyusun pertanyaan penelitian: Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional pada anak. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, batasan masalah, metode, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN TEORI

Bab ini membahas sejumlah teori yang mendasari penelitian, pengertian kecerdasan emosional, keberagamaan, pola asuh orang tua. Tentang Kecerdasan Emosional, menurut Goleman (2004, hal 512-514) Kecerdasan Emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman telah mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat itu dalam kehidupan. Adaptasi tersebut meliputi kelima kecakapan emosi dan sosial yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Tentang keberagamaan atau religiusitas menurut Glock & Stark (1995, hal.76-78), terdiri dari keyakinan agama, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, pengamalan agama. Tentang pola asuh orang tua, pandangan yang paling dikenal adalah pandangan Diana Baumrind (dalam Santrock, 2003). Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja: autoritarian, autoritatif dan permisif.

Bab III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, cara pengumpulan data, teknik pengumpulan data, hipotesis, validitas instrumen dan reliabilitas instrumen.

Penelitian ini dilakukan sejak awal bulan Februari 2008 hingga Maret 2008, dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa dan siswi SLTP Nurul Fikri Depok. Pada penelitian ini akan diteliti sebagian dari populasi atau penelitian sampel. Untuk penelitian ini sampel diambil dari murid kelas 7 dan 8. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional pada siswa/i.

Adapun teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah sampel random atau sampel acak, dimana semua subyek dianggap sama. Peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih sebagai sampel.

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel; pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X), keberagamaan sebagai variabel terikat 1 (Y1), dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat 2 (Y2). Masing-masing variabel selanjutnya didefinisikan secara operasional.

Untuk teknik analisis data, data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan akan diolah secara statistik. Teknik analisis yang diperlukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *two way analysis of variant* (anova dua jalur) memakai uji regresi, uji t, uji F dan koefisien determinasi (*R Square*). Sementara proses penghitungan, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi window 13.

Adapun untuk instrumen penelitian, penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala likert untuk mengungkap variabel pola asuh orang tua, keberagamaan dan kecerdasan emosional. Sementara alat ukur untuk pola asuh orang tua berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengkonfirmasi teknik pengasuhan autoritatif, autoritarian, dan permissif yang dominan diterapkan dalam keluarga. Alat ukur keberagamaan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Aspek yang diteliti dari alat ukur keberagamaan adalah keyakinan agama, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, pengamalan agama, demikian juga alat ukur kecerdasan emosional terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Sedang aspek yang diteliti dari alat ukur kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keseimbangan sosial. Terakhir adalah hipotesis. Pada penelitian ini hipotesis penelitian adalah "Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok".

Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisa data penelitian dan melakukan pembahasan, menganalisa pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis menyebarkan kuesioner kepada murid kelas 7 dan 8 . Dari hasil kuesioner tersebut diperoleh hasil bahwasanya model pengasuhan anak yang diterapkan orang tua ternyata lebih banyak ke model autoritatif/demokrasi.

Hal itu diketahui dari perolehan rata-rata masing-masing dimensi yang menunjukkan hal tersebut, di mana model autoritatif/demokrasi mendapat jawaban paling banyak. Selanjutnya dilakukan tabulasi jawaban responden dari anak-anak untuk diperoleh informasi mengenai keberagaman dan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan jawaban dari responden di atas, terlihat bahwa seluruh dimensi dan indikator dari variabel keberagaman secara kualitas tergolong rata-rata “baik”, dengan perolehan nilai rata-rata total sebesar 211. Sedangkan mengenai Perkembangan Kecerdasan Emosional, dari jawaban responden terlihat bahwa seluruh dimensi dan indikator dari variabelnya secara kualitas tergolong rata-rata “baik”, dengan perolehan nilai rata-rata total sebesar 190.

Dari analisis hasil penelitian di atas, hampir seluruh kuesioner telah memiliki nilai validitas dan reliabilitas kecuali beberapa pertanyaan sehingga kuesioner bisa dijadikan sebagai alat ukur dari variabel-variabel penelitian.

Dari uji statistik deskriptif, terlihat trend data yang merata terhadap dua hal:

1. Perolehan skor masing-masing variabel telah tergolong baik, hal itu menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua telah tergolong baik.
2. Keberagaman anak pun telah menunjukkan hasil yang baik.

Kedua poin di atas menjadi satu asumsi awal yang dapat menghantarkan pada kesimpulan terdapat pengaruh antara variabel *Pola Asuh Orang Tua* terhadap *Keberagaman* dan *Kecerdasan Emosional*. Namun hal itu belum cukup untuk menjawab hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian terjawab secara lebih akurat melalui uji regresi, uji t, uji F dan Koefisien Determinasi (*R Square*) sebagai alat pengujian hipotesis.

Dari keempat hasil analisis uji statistika tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap keberagaman dan kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini berada dalam posisi membuat sintesis dari teori-teori yang ada.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan jawab terhadap pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Sebagai kesimpulan penelitian, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

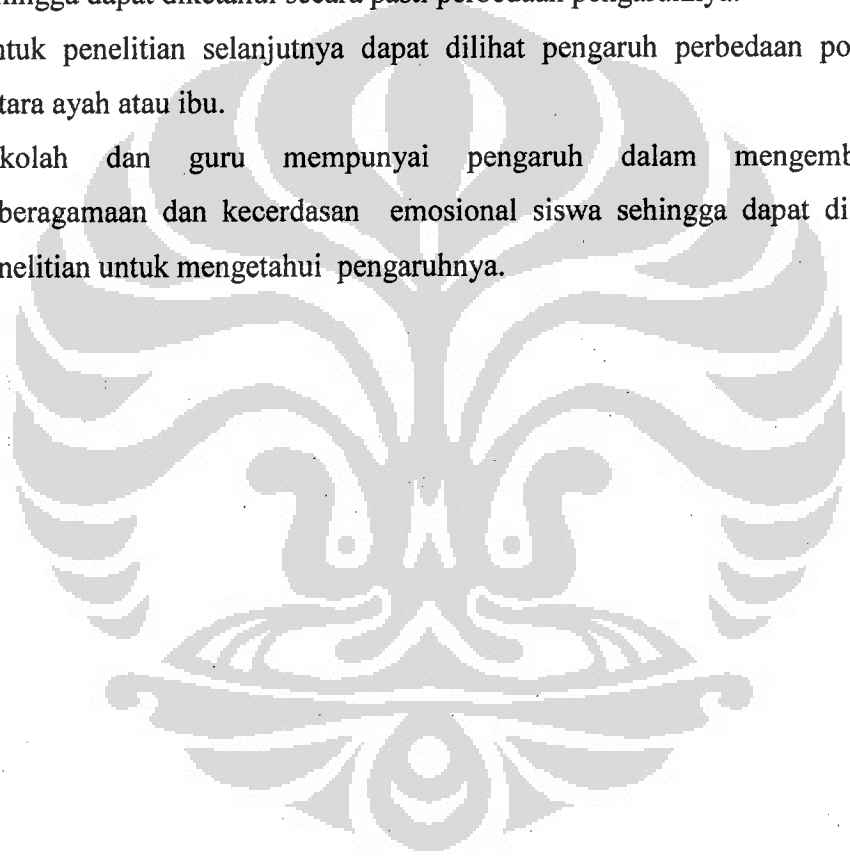
Selanjutnya disajikan saran dari hasil penelitian yang ditemukan:

1. Telah terbukti dalam pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional. Untuk itu, dari indikasi tersebut, jika ingin meningkatkan keberagamaan dan kecerdasan emosional siswa/i, maka hal itu terkait erat dengan pola asuh yang diberikan orang tuanya.
2. Penelitian ini merupakan kegiatan memperkenalkan pola asuh orang tua yang ternyata berpengaruh terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional anak, yang dari kegiatan tersebut diharapkan para pemerhati, lembaga-lembaga pendidikan tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, sehingga menambah keakuratan kesimpulan penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih universal, penulis mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Kendala yang terkait di antaranya terbatasnya jumlah dan ragam sampel yang diambil diharapkan dapat diperluas pada penelitian selanjutnya yang bermaksud meneliti masalah yang sama.

1. Kendala-kendala yang terkait dengan kegiatan penelitian, di antaranya terbatasnya jumlah dan ragam sampel yang diambil diharapkan dapat diperluas pada penelitian selanjutnya yang bermaksud meneliti masalah yang sama.

2. Perlu dilakukan model penelitian yang melakukan upaya perbandingan secara diskriminan, yaitu membandingkan antara remaja yang mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tuanya dengan yang tidak, atau antara remaja yang mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tuanya dengan yang tidak, dan berbagai perbandingan lainnya, seperti remaja yang bersekolah di madrasah, pesantren, sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya sehingga dapat diketahui secara pasti perbedaan pengaruhnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilihat pengaruh perbedaan pola asuh antara ayah atau ibu.
4. Sekolah dan guru mempunyai pengaruh dalam mengembangkan keberagaman dan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruhnya.



DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Tesis	i
Lembar Pengesahan Tesis	ii
Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak Indonesia	vi
Abstrak Inggris	vii
Abstrak Arab	viii
Ringkasan Eksklusif	ix
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xx
Daftar Lampiran	xxi
Daftar Istilah	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Batasan Masalah	11
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kecerdasan Emosional	13
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional	13
2.1.2 Indikator Kecerdasan Emosional	16

2.1.3	Perkembangan Emosi Remaja	20
2.2 Keberagamaan		
2.2.1	Pengertian Keberagamaan	22
2.2.2	Prinsip Keberagamaan Dalam Islam	24
2.2.3	Indikator Keberagamaan	25
	2.2.3.1 Dimensi Keyakinan (Ideologi)	25
	2.2.3.2 Dimensi Praktek Agama	26
	2.2.3.3 Dimensi Pengalaman Agama	26
	2.2.3.4 Dimensi Pengetahuan Agama	27
	2.2.3.5 Dimensi Pengamalan Agama	27
2.2.4	Keberagamaan Pada Remaja	28
2.3 Pola Asuh Orang Tua		
2.3.1	Pengertian Pola Asuh Orang Tua	32
2.3.2	Bentuk Pola Asuh Orang Tua	34
	2.4.2.1 Pengasuhan Autoritarian (<i>authoritarian parenting</i>)	35
	2.4.2.2 Pengasuhan Autoritatif (<i>authoritative parenting</i>)	36
	2.4.2.3 Pengasuhan Permisif (<i>permissive indulgent parenting</i>)	46
2.3.3	Peran Orang Tua	39
2.4	Penelitian Terdahulu	43
2.5	Kerangka Berpikir	44
2.6	Hipotesis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.1.1	Tempat Penelitian	46
3.1.2	Waktu Penelitian	46

3.2 Jenis Penelitian	46
3.3 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	47
3.3.1 Jenis dan Sumber Data	47
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4 Populasi dan Sampel serta Teknik Pengambilan Sampel	48
3.4.1 Populasi dan Sampel	48
3.5 Variabel Penelitian	49
3.5.1 Definisi Operasional Variabel	50
3.6 Teknik Analisis Data	51
3.6.1 Statistik Deskriptif	51
3.7 Hipotesis	51
3.8 Uji Regresi	52
3.9 Uji t	53
3.10 Uji F	53
3.11 Uji Koefisien Determinasi (R Square)	54
3.12 Instrumen Penelitian	54
3.12.1 Alat Ukur Teknik Pengasuhan Orang Tua	55
3.12.2 Alat Ukur Perkembangan Jiwa Keagamaan	55
3.12.3 Alat Ukur Kecerdasan Emosional	55
3.13 Validitas Instrumen dan Reliabilitas Instrumen	57
3.13.1 Validitas Instrumen	57
3.13.2 Uji Reliabilitas	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Kuesioner	60
4.1.2 Pengujian Instrumen Penelitian	60
4.1.3 Identitas Responden	64
4.1.4 Pengasuhan Orang Tua	67

4.1.5	Keberagamaan	68
4.1.6	Kecerdasan Emosional	71
4.2	Hasil Analisis Data	73
4.2.1	Uji Hipotesis H1	74
4.2.2	Uji Hipotesis H2	76
4.3	Implikasi Penelitian	79
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	82
5.3	Saran untuk Penelitian Selanjutnya	83
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1	Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua	56
3.2	Kisi- Kisi Keberagamaan	56
3.3	Kisi-Kisi Kecerdasan Emosional	57
4.1	Uji t Terhadap Item-Item Pertanyaan Kuesioner	62
4.2	Identitas Responden (n=69) Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.3	Identitas Responden (n=69) Berdasarkan Usia Remaja	66
4.4	Jawaban Responden Terhadap Pengasuhan Orang Tua	67
4.5	Perhitungan Interval Kelas	69
4.6	Tabulasi Hasil Kuesioner Keberagamaan Remaja	70
4.7	Tabulasi Hasil Kuesioner Kecerdasan Emosional	72
4.8	Uji Regresi Hipotesis H1	74
4.9	Uji Regresi Hipotesis H2	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1	Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.2	Identitas Responden Berdasarkan Usia Remaja	66
4.3	Grafik Hasil Kuesioner Keberagamaan Remaja	71
4.4	Grafik Hasil Kuesioner Kecerdasan Emosional	73



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Pengantar	L- 1
Kuesioner Penelitian Tahap 1 Pola Asuh Orang Tua	L- 2
Kuesioner Penelitian Tahap 2 Keberagamaan	L- 3
Kuesioner Penelitian Tahap 3 Kecerdasan Emosional	L- 4
Jawaban Kuesioner	L- 6
Korelasi Pola Asuh Orang Tua	L- 7
Korelasi Keberagamaan	L- 8
Korelasi Kecerdasan Emosional	L- 9
Reliabilitas X (Pola Asuh Orang Tua)	L-11
Reliabilitas Y1 (Keberagamaan)	L-11
Reliabilitas Y2 (Kecerdasan Emosional)	L-12
T- Test	L-12
Frequensi Menurut Jenis Kelamin	L-13
Frequensi Menurut Usia Remaja	L-13
Frequensi Variabel	L-13
Regression X - Y1 (Pola Asuh – Keberagamaan)	L-27
Regression X – Y2 (Pola Asuh – Kecerdasan Emosional)	L-28

DAFTAR ISTILAH

Autoritarian; pola pengasuhan dimana orang tua berusaha mengendalikan tingkah laku anaknya, menuntut kepatuhan dan nilai sikap secara mutlak, serta kontrol sangat ketat.

Autoritatif; pola pengasuhan dengan karakteristik ada hubungan kerjasama antara orang tua dan remaja, dimana ada hak dan kewajiban masing-masing sehingga terjalin interaksi.

Empati; merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Keberagamaan ; ditandai oleh keyakinan agama, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, pengamalan agama.

Kesadaran diri; mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. menuntun menuju sasaran., membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Motivasi; hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

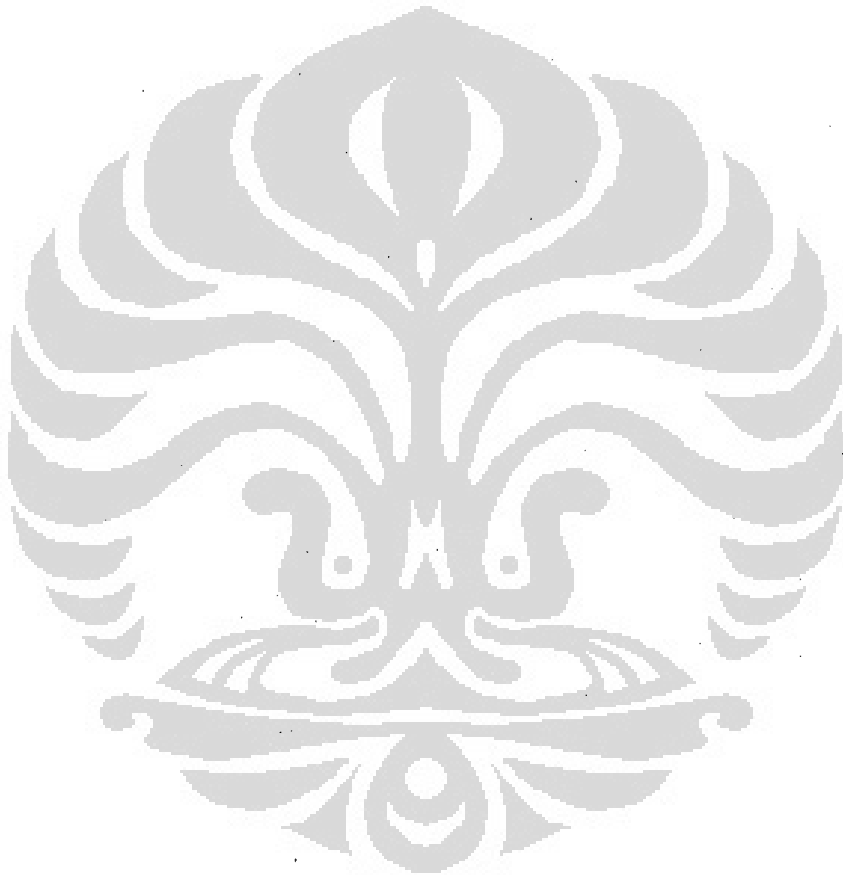
Pengaturan diri; menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Perkembangan Kecerdasan Emosional; ditandai oleh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keseimbangan sosial. Hasil ini diperoleh dari jumlah skor komponen-komponen kecerdasan emosional dalam alat ukur penelitian.

Permissif; Pola pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan remaja, tidak dikontrol dimana segala sesuatu keputusan ada pada remaja sendiri.

Pola Asuh Orang Tua ; pengasuhan autoritarian, autoritatif dan permissif.

Remaja (adolescence); Usia 13-18 tahun, suatu masa dimana individu mengalami perkembangan fisik, psikis, sosial dan merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berarti tumbuh menjadi dewasa.



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dan termasuk salah satu masa yang sulit dalam kehidupan manusia. Untuk memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya bukan pekerjaan yang mudah. Tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari sering membuat pusing orang tua dan guru. Kelabilan emosi mereka merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkah laku tersebut. Kadang mereka tidak mengetahui keadaan yang membuat emosi meluap, tiba-tiba saja ada perasaan yang membuat mereka menjadi sedih sehingga menangis, menjadi senang sehingga tertawa terbahak-bahak, atau menjadi cepat marah tanpa sebab yang jelas. Keadaan ini bila dibiarkan akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, padahal mereka adalah tunas-tunas harapan bangsa sebagai generasi penerus bagi kelangsungan hidup bangsa.

Fase remaja merupakan elemen terpenting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Remaja adalah harapan orang tua, bangsa dan negara yang akan melanjutkan perjuangan dan cita-cita masa depan. Merupakan tugas semua pihak untuk memberikan rasa aman, rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi dalam menghadapi hidup ini, sehingga diperlukan sinergi yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat .

Menurut Al-Zuhaili (2004, hal. 223-224), Islam telah memberikan petunjuk kepada para orangtua agar senantiasa memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anak mereka pada usia tujuh tahun pertama (1-7 tahun), lalu melakukan pendidikan dengan intens pada usia tujuh tahun kedua (8-14 tahun) dan tujuh tahun ketiga (15-21 tahun). Islam menganjurkan mereka mendampingi putra-putrinya yang sudah memasuki usia dewasa layaknya seorang teman atau saudara yang memberikan nasihat dan pengertian.

Masa remaja adalah masa paling kritis dalam pembentukan kepribadian. Mereka menghendaki lebih banyak kebebasan dalam menentukan siapa mereka dan apa yang mau mereka lakukan. Mereka merasa mengetahui segala sesuatu, tetapi mereka dihadapkan pada berbagai sumber yang saling berebut pengaruh antara orangtua, media massa, sekolah, pergaulan sesama dan masyarakat. Keadaan ini membuat remaja dalam kondisi bimbang, tidak menentu, sehingga dibutuhkan bimbingan yang dapat diterima dengan pikiran dan hati para remaja. Tanpa bimbingan dikhawatirkan remaja dapat terjerumus kepada kebebasan yang tak terkendali, yang pada gilirannya berujung pada berbagai kenakalan, bahkan kejahatan seperti seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang hingga berbagai tindak kriminal.

Rasulullah SAW telah memberikan pengarahan tentang tanggung jawab yang harus mereka pikul dan memanfaatkan masa muda yang mereka miliki untuk kebaikan dan kebajikan. Rasulullah SAW bersabda, "Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara yang lain: "masa hidupmu sebelum datang kematian kepadamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, waktu luangmu sebelum kesibukan datang kepadamu, dan masa kayamu sebelum kefakiran mendatangimu" (HR Al- Hakim, Al- Baihaqi, Ahmad dan Abu Nu'aim dalam Al-Zuhaili, 2004 hal. 226).

Selain itu Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa masa muda merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada setiap insan dan akan ditanya mengenai hal tersebut pada hari kiamat kelak. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, bagaimana menggunakannya; tentang masa mudanya, untuk apa dihabiskannya; tentang hartanya, dari mana didapat dan kemana diinfakkan; tentang ilmunya, apa yang dilakukan dengan ilmunya" (HR Al-Tirmidzi dalam Al-Zuhaili, 2004, hal. 226).

Menurut Daradjat (1996, hal. 69) segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan

dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Faktor penting yang berperan menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayangnya, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia .

Menurut Crapps (1994, hal 23-24) masa remaja merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius, pengalaman religius remaja berbeda dengan pengalaman religius anak-anak. Menurut Ronald Goldman kemampuan yang makin berkembang dari umur 6 sampai 16 tahun dalam membentuk konsep-konsep religius

Hal yang penting diperhatikan adalah pertumbuhan pengertian ide-ide agama pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Pada usia remaja, seseorang sudah bisa berpikir secara kritis dan sudah mampu memahami hal-hal yang abstrak, sehingga ajaran-ajaran agama tidak lagi diterimanya begitu saja. Terkait kemampuan berpikir abstrak pada remaja, Darajat mengutip Alfred Binet¹ bahwa kemampuan untuk mengerti masalah-masalah abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Karena itu, lanjut Darajat, ide-ide dan ajaran-ajaran pokok agama ditolak atau dikritik oleh remaja, bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang dalam beragama (Darajat, 1996, hal. 73).

Agama memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor faktor tertentu baik yang disebabkan kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keberagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

¹ Seorang psikolog Prancis yang hidup pada tahun 1857 – 1911, yang terkenal dalam usahanya untuk menentukan kecerdasan anak-anak dengan tesnya yang terkenal dengan test Binet/Simon. Untuk pertama kalinya, ia memperkenalkan IQ (*Intelligence Quotients*) pada tahun 1905.

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Mereka mengalami pertumbuhan fisik yang pesat namun belum diimbangi oleh perkembangan psikologisnya. Ketidakseimbangan ini membuat suasana batinnya terombang ambing, dan untuk mengatasi kemelut batin ini diperlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa, mereka juga mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung. Mereka cenderung mempunyai geng-geng dengan teman sebaya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman dan biasanya mereka mempunyai tokoh idola. Untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya para remaja juga menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Nilai-nilai agama dapat berperan sebagai bimbingan rohani. Tetapi terkadang nilai-nilai agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan.

Pendidikan agama didapat dari pelajaran agama di sekolah dan di rumah. Pelajaran agama di sekolah biasanya diberikan satu kali dalam seminggu selama dua jam. Waktu tersebut dirasa sangat kurang untuk mendalami agama dengan baik. Orang tua pun karena kesibukannya dan pengetahuan agamanya kurang memadai memanggil guru mengaji ke rumah untuk mengajarkan putra-putrinya membaca Al Quran dan hal-hal lain yang berhubungan dengan agama. Sekolah juga mengadakan kegiatan agama diluar pelajaran agama, seperti peringatan Tahun Baru Hijriah, Isra Mi'raj dan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.

Hal lain yang berperan penting dalam sikap beragama seseorang adalah emosi. Tidak ada satu sikap atau tindakan agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Karena itu, dalam meneliti dan mempelajari jiwa keagamaan seseorang, perlu diperhatikan seluruh fungsi jiwanya sebagai kebulatan (Darajat, 1996, hal. 77).

Rasulullah SAW telah memberikan pengarahan tentang tanggung jawab yang harus mereka pikul dan memanfaatkan masa muda yang mereka miliki untuk kebaikan dan kebajikan.

Rasulullah SAW bersabda, "Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara yang lain: "masa hidupmu sebelum datang kematian kepadamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, waktu luangmu sebelum kesibukan datang kepadamu, dan masa kayamu sebelum kefakiran mendatangimu" (HR Al- Hakim, Al- Baihaqi, Ahmad dan Abu Nu'aim dalam Al-Zuhaili, 2004 hal. 226).

Selain itu Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa masa muda merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada setiap insan dan akan ditanya mengenai hal tersebut pada hari kiamat kelak. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, bagaimana menggunakannya; tentang masa mudanya, untuk apa dihabiskannya; tentang hartanya, dari mana didapat dan kemana diinfakkan; tentang ilmunya, apa yang dilakukan dengan ilmunya" (HR Al-Tirmidzi dalam Al-Zuhaili, 2004, hal. 226).

Menurut Al-Zuhaili (2004, hal. 227) syariat Islam telah memberikan tugas kepada seseorang sejak permulaan masa remaja. Barang siapa yang selamat dan bisa melewati masa mudanya, akan masuk surga. Kebiasaan diwaktu tua banyak dipengaruhi oleh kebiasaan dimasa muda. Menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua, sekolah dan masyarakat untuk mendidik generasi muda harapan bangsa.

Anak menjadi dambaan bagi setiap pasangan pengantin baru karena merupakan penerus keturunan yang akan mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup manusia. Anak merupakan titipan Allah sebagai amanat yang harus dijaga dan diperlihara dengan kasih sayang.

Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, banyak yang harus dipelajari agar menjadi orang tua yang baik dan benar karena orang tua adalah contoh utama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupan bahkan ketika dalam kandungan, tingkah laku orang tua sudah menjadi contoh bagi calon bayi yang masih berada dalam perut ibunya. Calon bayi sudah dapat merekam segala perkataan dan gerak gerik orangtuanya terutama ibunya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan pendidikan kepada anak sebagai prioritas utama karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting agar anak menjadi orang yang baik di dunia dan di akhirat. Orang tua harus menjaga dan memelihara anaknya agar selalu hidup dengan akidah dan keimanan dengan melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh syariat berupa ibadah, akhlak terpuji dan menjauhkan segala larangan Allah SWT.

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa fitrahnya seperti sabda Nabi Muhammad SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR Muslim, Abu, Ya'la dan Al Thabrani dalam Al-Zuhaili, 2004, hal. 39)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Bila sejak anak-anak sudah berkembang fitrah keberagamaan, maka diharapkan pada waktu remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perintah-perintah agama.

Anak dibawah lima tahun memiliki keistimewaan, yaitu suka meniru dan mengikuti gerak-gerik atau perilaku orang tua dan orang-orang yang berada disekelilingnya. Karena itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk pikiran dan tingkah laku anak sejak kecil. Orang tua harus mengontrol sikap, emosi dan perasaannya. Kebutuhan anak akan terpenuhi bila mendapatkan pendidikan yang cukup di dalam keluarga ketika bersama orang tuanya.

Emosi menurut kamus karangan Badudu (2005, hal.90) adalah perluapan perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan (sering kurang dapat dikendalikan). Ketegangan emosi pada remaja tinggi akibat adanya perubahan fisik dan perubahan kelenjar atau hormon dalam tubuhnya. Meningginya emosi disebabkan remaja berada di bawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, kurang mempersiapkan diri menghadapi keadaan tersebut. Jenis emosi yang secara normal sering dihadapi remaja adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya. Menurut Najati (2006, hal. 76) ketika amarah menguasai seseorang, kemampuan berpikir jernih menjadi padam, sehingga biasanya akan melakukan berbagai perbuatan atau mengeluarkan ucapan yang tak layak, yang pada akhirnya akan disesali setelah amarahnya mereda. Manusia harus mampu mengontrol emosinya, agar tidak ada penyesalan.

Pergolakan emosi pada remaja disebabkan pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang indetik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi gejolak energinya, remaja sering meluapkan kelebihan energinya kearah yang tidak positif seperti tawuran.

Untuk menghindari hal tersebut hendaknya remaja memahami dan memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2004, hal. 45) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ tapi keduanya diharapkan dapat berinteraksi dinamis.

Pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Menurut Hawari (2004, hal.207-211) Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah SDM yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta berpikiran positif.

Untuk memperoleh kecerdasan emosional ini seseorang harus melalui pendidikan sejak dini dengan contoh teladan dari kedua orang tuanya. Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila mampu mengendalikan dirinya. Pada hakekatnya pengendalian diri dilakukan terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. SDM dengan kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai sikap terbuka, transparan, akomodatif, konsisten, menepati janji, jujur, adil dan berwibawa.

Perkembangan kecerdasan emosional berhubungan erat dengan perkembangan kepribadian dan kematangan kepribadian. SDM dengan kepribadian yang matang, dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan atau pekerjaan menggunakan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional secara proporsional. Untuk mencapai kepribadian yang matang diperlukan kecerdasan emosional yang stabil, percaya diri, bebas dari stres, cemas dan depresi.

Sikap kritis terhadap lingkungan sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka remaja cenderung memilih jalan sendiri, maka peluang munculnya perilaku menyimpang dapat terjadi. Kasus narkoba, maupun tindak kriminal merupakan kegagalan remaja menentukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Pendekatan yang tepat pada orang tua, tokoh dan pemuka agama dengan mengedepankan nilai-nilai agama diharapkan dapat mengatasi kemelut batin remaja.

Setelah fase anak-anak berakhir maka anak akan memasuki masa pubertas yang biasanya dimulai dari usia 12 tahun dan diakhiri usia 21 tahun.

Pada masa pubertas sampai remaja sudah mulai baligh artinya mereka sudah dianggap mampu untuk menjalankan perintah-perintah agama seperti sholat dan puasa. Hukumnya wajib bagi yang sudah berusia baligh, artinya mereka akan berdosa bila tidak mengerjakan perintah-perintah agama yang wajib dikerjakan tersebut.

Semua kewajiban tersebut agar dapat dilaksanakan dengan baik tidak terjadi dengan sendirinya. Perlu ada bimbingan, pengarahan dan pelatihan dari orang tua, guru dan masyarakat, walaupun benteng pertama keimanan seseorang porsi terbesar dibentuk oleh orang tuanya. Orang tua merupakan contoh yang baik dan selalu ditiru anak-anaknya. Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah keberagaman ini dalam Al Quran telah dinyatakan secara jelas antara lain Surat At Tahrim [66] ayat 6 :

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Ayat ini mewajibkan orang tua yang beriman memelihara diri dan keluarganya dari murka Allah dengan menjalankan ajaran agama secara benar. Bimbingan dan tuntunan orang tua diharapkan oleh remaja dalam menanamkan landasan nilai dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan karakter dan mental yang kuat untuk melawan arus negatif.

Menurut Santrock (2003 hal. 185-187) orang tua ingin remaja tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dan mereka seringkali merasa putus asa dalam peran mereka sebagai orang tua. Para psikolog sudah lama mencari resep untuk peran orang tua yang menghasilkan perkembangan sosial yang tepat pada remaja.

Terdapat 3 pola asuh dari orang tua yaitu pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan permisif (*permissive/indulgent parenting*).

Pengasuhan authoritarian, orang tua berusaha mengendalikan tingkah laku remaja, menuntut kepatuhan dan nilai sikap remaja secara mutlak serta kontrol orang tua yang sangat ketat, dimana remaja akan bertingkah laku tidak percaya diri, penuh ketakutan bila akan memutuskan sesuatu.

Pengasuhan autoritatif dengan karakteristik ada hubungan kerjasama antara orangtua dan remaja dimana ada hak dan kewajiban masing-masing sehingga terjalin interaksi remaja dan orang tua melalui transfer nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan membawa dampak pada terjadinya proses kognisi, dimana remaja akan berpikir dan berdiskusi dengan orang tuanya jika ada masalah.

Pengasuhan permisif orang tua memberi kebebasan remaja, tidak dikontrol dimana segala sesuatu keputusan ada pada remaja sendiri. Hal tersebut membawa dampak remaja tidak mampu mengontrol dirinya, tidak ada ikatan ketergantungan orang tua dan remaja..

1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap sistem nilai, motivasi dan sebagai pedoman hidup pada remaja, dimana belum ada keseimbangan sehingga mudah terombang-ambing. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya.

Orang tua sebagai guru pertama di rumah yang meletakkan dasar-dasar keimanan, norma-norma yang berlaku dimasyarakat sebelum putra putrinya berinteraksi dengan dunia luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakat. Remaja memiliki emosi yang tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon dalam tubuhnya. Berbagai macam jenis emosi pada remaja diantaranya perasaan gembira, marah, cemas, sedih, cinta dan cemburu. Remaja cenderung bersikap kasar, kemarahannya meledak-ledak dan tidak toleran kepada orang lain. Diperlukan kecerdasan emosional untuk dapat mengendalikan hal tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dalam tesis ini disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok?.
- b. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam tesis ini tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- a. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok
- b. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar penelitian lebih jelas dan terarah. Pada penelitian ini batasan masalah adalah untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok, selain itu untuk melihat seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok. Data untuk penelitian ini diambil dari siswa, siswi kelas 7 dan 8.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sampel yang diambil dari siswa siswi yang bersekolah di SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok kelas 7 dan 8 pada bulan Februari dan Maret 2008 dengan menggunakan jenis penelitian memakai metode kuantitatif dan analisis data two way analysis of variant (anova dua jalur) untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok dan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya untuk pengembangan sumber daya manusia dan sebagai pedoman bagi orang tua dalam pengasuhan remaja.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, metode penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN TEORI

Membahas sejumlah teori yang mendasari penelitian, seperti pengertian kecerdasan emosional, keberagaman, pola asuh orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi hal-hal tersebut.

Bab III : METODELOGI PENELITIAN

Membahas tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, cara pengumpulan data, teknik pengumpulan data, hipotesis, validitas instrumen dan reliabilitas instrumen.

Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menganalisa data penelitian dan melakukan pembahasannya, menganalisa pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian dan menarik kesimpulannya serta menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengamatan Daniel Goleman (2006, hal 44-56), banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata. Kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks, yang memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Mubayidh (2006, hal. 15) definisi kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau emosi dirinya maupun emosi orang lain dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Menurut Mubayidh (2006, hal. 11) kecerdasan emosional bawaan bisa berkembang atau rusak, hal ini tergantung dari pengaruh yang diperoleh anak di masa kecil atau remaja. Pengaruh itu bisa datang dari orang tua, keluarga atau sekolah. Anak memulai hidupnya dengan potensi yang baik untuk perkembangan emosinya. Hanya saja, pengalaman emosi yang dialaminya di lingkungan anarkis atau tidak bersahabat menyebabkan grafik perkembangan kecerdasan emosionalnya menurun. Sebaliknya, bisa saja seorang remaja mempunyai kecerdasan emosional bawaan yang rendah, namun EQ-nya ini bisa berkembang dengan baik, jika dididik dengan baik melalui pengalaman-pengalaman emosional yang ramah dan bersahabat. Perilaku emosi cerdas yang diperlihatkan lingkungannya menyebabkan grafik EQ-nya menjadi tinggi

Menurut Mubarak (2001, hal. 73), jika kecerdasan intelektual bisa diasah, demikian juga kecerdasan emosi dapat dirangsang. Kecerdasan emosional ditandai dengan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menakutkan, menjengkelkan, memilukan, dan sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional. Menurut Mubarak (2001, hal. 69). Emosi dapat diasah kualitasnya melalui pengalaman hidup, *muhasabah* (kalkulasi diri), *mujahaddah* (latihan spiritual), *safar* (perjalanan), *zikir*, *kontemplasi* (perenungan), *saum* (puasa), *zuhud* (menganggalkan urusan dunia), dan *jihad*. Emosi yang dikelola (bukan ditekan) merupakan kekuatan merasa yang menyebabkan seseorang mampu memahami keadaan, mampu berimprovisasi saat sulit, mampu menertawakan diri sendiri ketika merasa bersalah.

Sedang menurut Patton (2000, hal. 1) kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan untuk :

- a. Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls
- b. Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian.
- c. Menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif
- d. Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan.
- e. Menangani kelemahan-kelemahan pribadi
- f. Menunjukkan rasa empati pada orang lain.
- g. Membangun kesadaran diri dan pemahaman diri

Menurut Goleman (2004, hal 512-514) Kecerdasan Emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.

Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional.

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini, intelektual dan emosional mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan pusat-pusat intelektual.

Diantara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosional paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosional adalah Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard, yang dalam tahun 1983 memperkenalkan sebuah model yang oleh banyak orang disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional diajukan dalam tahun 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Solvay di Yale dan John Mayer, sekarang di University of New Hampshire. Sebuah model pelopor lain untuk kecerdasan emosional diajukan dalam tahun 1980-an oleh Reuven Bar-On seorang psikolog Israel.

Menurut Mubayidh (2006, hal 111-112) untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar bisa mengekspresikan emosi-emosinya. Pembelajaran lebih penting lagi saat menghadapi emosi negatif, karena remaja biasanya lebih cakap bila diminta mengekspresikan emosi positif. Remaja menghadapi banyak kendala jika diminta mengekspresikan emosi negatifnya. Ketika orang tua mengajari remaja bagaimana mengekspresikan perasaannya sebenarnya orang tua sedang mengajarnya untuk mengemban tanggung jawab terhadap kebutuhan emosinya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dapat dikembangkan dan harus seimbang. Walaupun dalam hidup ini kecerdasan emosional lebih diperlukan untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi segala peristiwa baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan menumbuhkan kemampuan untuk mengelola emosi pada diri sendiri maupun orang lain, berempati pada orang lain sehingga akan mampu berfikir lebih jernih yang dapat menimbulkan motivasi diri dan kinerja yang lebih baik. Kecerdasan emosional dapat berkembang sejalan dengan penambahan usia seseorang disamping pengaruh dari orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat melalui latihan kesabaran, latihan spiritual dan perenungan dalam hidup ini.

2.1.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (2006, hal 57-59) telah mengadaptasi model Salovery ke dalam sebuah versi yang paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat itu dalam kehidupan. Adaptasi tersebut meliputi kelima kecakapan emosi dan sosial yaitu :

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan manusia, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Kemampuan mengendalikan emosi sendiri, mengolah emosi agar dapat terungkap dengan selaras. Orang yang mampu mengendalikan emosi tidak akan terus menerus bergumul dengan perasaan yang negatif, mereka mampu dengan cepat bangkit dari perasaan itu dan dari kegagalan kehidupan mereka. Tujuan pengendalian emosi itu adalah keseimbangan dan keselarasan dalam mengungkapkan emosi bukan lepas kontrol. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran., membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Ciri-ciri dari individu yang memiliki kemampuan ini adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimis dalam menghadapi keadaan yang sulit, cukup terampil dan fleksibel dalam menemukan cara alternatif agar sasaran tercapai atau mengubah sasaran jika sasaran tidak mungkin tercapai dan cukup mampu memecahkan tugas yang amat berat menjadi tugas kecil yang mudah dijalankan. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Masih menurut Goleman (2004, hal. 135-136) empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka pada emosi sendiri, semakin terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal dari nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah.

Menurut Patton (2000, hal. 159) memposisikan diri pada tempat orang lain memang tidak mudah, harus memiliki rasa kasih kepada orang lain. Memahami orang lain, memperhatikan orang lain berarti membutuhkan waktu untuk mendengarkan berbagai hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Salah satu penentu keberhasilan masa depan anak ditentukan oleh Kecerdasan Emosional (EQ) yang dimilikinya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional adalah anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses dalam belajarnya. Menurut Adhim (2006, hal 15), Sekedar cerdas saja tidak cukup jika kita ingin mempersiapkan anak-anak mampu menggenggam dunia di tangannya, dan memenuhi hatinya dengan iman kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Menurut Mubayidh (2006, hal. 68-71) remaja mulai mampu mengendalikan diri sendiri. Mungkin saja pengaruh teman terhadap dirinya bertambah kuat, meski peran ayah dan ibu masih dominan. Remaja pada usia ini ingin bebas dari orang tuanya, meskipun masih tergantung kepada keduanya. Remaja juga membutuhkan kerelaan teman-temannya agar merasa percaya diri dan tenang. Semakin bertambah umur remaja, akan semakin berkembang pula pikiran dan penilaiannya akan dunianya dan terkadang pikiran dan penilaiannya bertentangan dengan kedua orang tuanya. Keterikatan remaja dengan orang dewasa, khususnya ayah dan ibu adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosinya, dimana terbangun hubungan erat antara remaja dengan orang yang merawatnya, khususnya ibu, dan terkadang orang dari dalam dan luar keluarga.

Jika remaja mendapatkan ketenangan dari hubungannya dengan orang tuanya, dipastikan remaja akan lebih menghargai hubungan tersebut. Remaja lebih menghargai upaya yang dilakukan orang tuanya dalam merawat dan menjaganya. Remaja juga berusaha melestarikan hubungan baik ini dan akan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima di masyarakat.

Selanjutnya Adhim (2006, hal 270) menyatakan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan dengan kecerdasan kalau jiwa yang menjadi tempat berkembangnya amat rapuh. Bukan cemerlangnya otak yang menjadikan orang-orang besar memberi warna dalam sejarah. Bukan cepatnya berpikir pula yang menjadikan sebagian negeri lebih disegani daripada negeri-negeri lain. Pada bangsa-bangsa yang amat disegani ini boleh jadi selain otak mereka memiliki karakter yang kuat. Begitu kuatnya karakter mereka sebagai pribadi dan sebagai bangsa sehingga mereka sigap menentukan sikap. Tidak gamang, tidak ragu-ragu, tidak pula gemetar saat menjatuhkan sikap.

Menurut Patron (2000, hal. 162-163) beberapa hal yang dapat mengasah kecerdasan emosional adalah :

- a. Menyatakan bahwa dapat bertindak lebih baik
- b. Mengingat kembali bahwa hal yang tidak produktif dan memiliki kekuatan untuk memperbaikinya.
- c. Mengetahui bahwa emosi tidak tersalur dengan baik dan berusaha memperbaikinya.
- d. Belajar membaca emosi orang lain untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- e. Membangun hubungan yang penuh cinta dan bernilai.

Lebih lanjut Patron (2000, hal. 164-178) mengatakan bahwa ada lima keterampilan utama dalam kecerdasan emosional adalah :

- a. Keterampilan komunikasi

Dalam hal ini komunikasi dengan menggunakan kepala dan hati. Maksudnya menggunakan keterampilan intelektual dan perasaan.

Masalah terbesar dalam komunikasi adalah kesalahan pemahaman yang terjadi karena orang gagal menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

b. Penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik atau masalah merupakan dasar untuk membuat kemajuan dan untuk menghadapi situasi yang dapat merenggangkan hubungan dan kerjasama kelompok.

c. Pengelolaan Emosi

Berarti belajar mengendalikan dorongan untuk bertindak berdasarkan perasaan

d. Memadukan Aspirasi

Menggabungkan aspirasi dengan keinginan orang lain dan persyaratan profesional tanpa mengkompromikannya dengan prinsip dan nilai yang mendasar.

e. Membangun Lingkungan

Berusaha menanamkan dan menciptakan lingkungan yang lebih baik

2.1.3 Perkembangan Emosi Remaja

Menurut Setyobroto (2004, hal. 75), setiap manusia pasti pernah mengalami gangguan emosi karena perasaan negatif yang dialami seperti kecewa, takut, bingung marah dan sebagainya. Terjadinya gangguan-gangguan emosi tersebut menimbulkan fluktuasi emosi, dan apabila frekuensi terjadinya emosi negatif meningkat, maka terjadi pula peningkatan fluktuasi emosi. Fluktuasi emosi semacam ini akan berakibat individu yang bersangkutan mengalami ketidakstabilan emosi.

Ketidakstabilan emosi akan berpengaruh terhadap proses fisiologik, yang dapat diukur dari perubahan denyut jantung, ketegangan otot, frekuensi pernafasan dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi kinerja fisik secara keseluruhan, sehingga kinerja individu yang bersangkutan akan terganggu. Selain mempengaruhi kinerja individu, fluktuasi emosi juga akan mempengaruhi pemikiran individu, sehingga akan mempengaruhi atau menurunkan kualitas kerja kejiwaannya.

Menurut Hurlock (1995 hal. 213) secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu meningginya emosi remaja, terutama remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa anak-anak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut .

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Tetapi sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Dengan bertambahnya umur remaja, dari tahun ke tahun akan terjadi perbaikan perilaku emosionalnya, yang akhirnya masa badai dan tekanan dimasa remaja berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja (Hurlock, 1995 hal 213).

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Selain itu petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa remaja menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Dengan demikian remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati kesuasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya (Hurlock, 1995, hal 213).

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain.

Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial, dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya), dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, remaja juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, tetapi sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.

Menurut Sofyan (2005, hal. 36-38), ada 4 hal yang harus diperhatikan untuk mengurangi gejala emosi yaitu : menenangkan pikiran, bersihkan hati, cari penyebab emosi, cara melampiaskan emosi yang benar, istighfar dan berwudhu.

2.2 Keberagamaan

2.2.1 Pengertian Keberagamaan

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia. Agama bertujuan untuk memberikan kebahagiaan hidup umat manusia. Agama selalu mengajarkan rasa kasih, perdamaian, persaudaraan, dan perbuatan baik. Tidak hanya kebahagiaan, agama juga hadir sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Menurut Ancok dan Suroso (1995, hal.76), salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang banyak dianut para ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan C.Y. Glock & R. Stark

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Hanya konsep yang mampu memberi penjelasan secara menyeluruh yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.

Pengertian keberagamaan adalah kualitas beragama yang menyangkut keyakinan dan peribadatan serta kepatuhan terhadap kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antar manusia, hubungan antar manusia dengan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Najati (2006, hal. 43), dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptanya dan Pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lingkungan dan naungan-Nya manusia merasa aman.

Menurut Nahlawi (1995, hal.62) berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan sholat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.

2.2.2 Prinsip Keberagamaan Dalam Islam

Menurut Mubarak (2000, hal 131-140) prinsip-prinsip keberagamaan dalam Islam antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pada dasarnya keyakinan agama itu tidak dapat dipaksakan. Keyakinan agama merupakan hak azazi bagi setiap orang. Al Quran telah menegaskan dengan jelas tentang hak setiap manusia untuk beragama atau tidak.
- b. Agama adalah hidayah Allah kepada manusia yang merindukan datangnya petunjuk dan kepada siapa yang dikehendaki oleh Nya. Proses penerimaan hidayah bisa didahului oleh usaha manusia, oleh peristiwa yang menunjukkan kebesaran Allah atau oleh sebab lain yang dikehendaki Nya. Manusia tidak dapat menanamkan hidayah ke dalam hati manusia meski kepada keluarga sendiri.
- c. Bahwa kaum muslimin ada yang tingkatnya sudah mencapai derajat ulama, ada juga yang masih sebagai orang awam.
- d. Bahwa iman seseorang itu selalu diuji dalam perjalanan hidup, oleh karena itu sifat iman adalah pasang surut, menipis dan menebal. Iman akan menguat jika dipupuk dengan amal ibadah dan perbuatan terpuji, sebaliknya iman akan menipis dan bahkan menguap jika dikotori dengan perbuatan dosa dan maksiat, serta makanan haram.
- e. Sentral ajaran Islam adalah tauhid, yakni menyakini bahwa Allah yang Maha Esa itulah Sang Pencipta, Pengatur, Tempat Meminta, Pengasih dan Penyayang dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai Nya. Setiap muslim selalu menyatakan bahwa; hanya kepada Mu aku menyembah dan hanya kepada Mu pula aku mohon pertolongan. Menyekutukan Tuhan (syirik), yakni menganggap ada sesuatu yang dapat menyaingi kekuasaan Tuhan bukan hanya berdosa besar tetapi dapat juga menyesatkan penganutnya melakukan sesuatu yang tidak masuk akal.
- f. Agama Islam adalah agama yang sangat menghargai akal, sampai dikatakan bahwa agama adalah akal. Konsekuensi dari penghargaan kepada akal adalah dibolehkannya terjadi perbedaan pendapat diantara para pemeluknya, terutama perbedaan pendapat para ulama dalam masalah keagamaan.

Wujud dari dibolehkannya ada perbedaan pendapat adalah adanya mazhab-mazhab/aliran-aliran dalam Islam. Adanya mazhab-mazhab yang berbeda bukan tanda dari perpecahan tetapi tanda bahwa Islam menghargai akal, menghargai logika berpikir yang justru merupakan nilai lebih dari agama Islam.

- g. Mengharap terwujudnya kesatuan pendapat dalam semua masalah merupakan harapan yang sia-sia karena mustahil terjadi dan sekaligus merendahkan martabat manusia yang sudah dianugerahi predikat khalifah Allah di muka bumi. Ukuran kualitas manusia dalam ekspresinya sebagai khalifah adalah pada tanggung jawab atau amanahnya, termasuk tanggung jawabnya dalam berbeda pendapat, bukan pada keseragamannya.
- h. Sesungguhnya manusia itu memiliki kodrat sebagai makhluk yang lemah, suka berputus asa, suka terburu-buru dan terbatas. Tapi Allah menghargai manusia atas niat dan komitmennya. Allah tidak menghukum manusia atas apa yang tidak disadarinya dan Allah juga tidak menuntut sesuatu yang berada diluar batas kemampuan manusia.
- i. Islam adalah agama yang sifat kebenarannya terbuka dan bisa diuji, bukan agama rahasia yang dimonopoli oleh ulama. Kebenaran agama dapat diuji oleh sejarah maupun logika serta pengalaman spiritual.

2.2.3 Indikator Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (hal. 1995 hal. 77 - 81), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

2.2.3.1 Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Menurut Ramayulis (2004, hal.8) menyatakan seseorang dapat hidup tenang, sabar dan bahagia sebagai refleksi dari keyakinan agama, dimana akan menumbuhkan sikap sederhana, suka menolong, berbudi luhur, cinta kepada sesama makhluk sebagai cerminan sikap agamanya. Sebaliknya dalam kehidupan masyarakat yang didasarkan oleh keyakinan agama, tak jarang dijumpai suatu kehidupan yang mencerminkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok yang kuat. Para anggota masyarakat yang memiliki rasa agama berusaha menampilkan sikap hidup yang luhur dan terpuji. Hidup gotong royong dan saling membantu sesamanya. Setiap anggota merasa menjadi bagian dari masyarakat, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.

2.2.3.2 Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam dimensi praktek agama menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Quran, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan Ramadhan dan lain sebagainya.

2.2.3.3 Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Dalam keislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

2.2.3.4 Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci. Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya seperti termuat dalam kitab suci. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

2.2.3.5 Dimensi Pengamalan Agama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini menunjukkan tingkat manusia berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Dalam keislaman, dimensi ini meliputi perilaku menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Islam.

Istilah keberagamaan atau religiusitas dipandang sebagai hal yang memiliki bermacam makna dan segi. Mungkin hal tersebut bisa menjadi sebuah aspek dari sebuah fenomena, namun tidak berarti sinonim. Kalau seseorang religius dalam satu segi tidak berarti religius juga dalam segi yang lain. Ciri-ciri orang yang mempunyai religiusitas tinggi antara lain; mempunyai rasa keagamaan yang kuat, menjalankan ibadah secara disiplin, mudah tersentuh dan terharu. Religiusitas muncul secara spontan, bersumber dari hati muncul pada saat-saat sedang susah atau sedih. Masyarakat Indonesia termasuk religius karena mudah terharu, menghubungkan segala kejadian dengan Tuhan Maha Pencipta. Pada masyarakat agraris religiusitas tumbuh perlahan sesuai dengan iklimnya. Pada kehidupan modern masyarakatnya sering lupa kepada Tuhan karena kesibukannya, baru ketika ditimpa musibah atau kemalangan mencari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun ada juga manusia yang tetap konsisten baik diwaktu senang ataupun susah, mereka tetap istiqomah menghadapi cobaan tersebut. Untuk mencapai semua itu diperlukan pendidikan dan pembudayaan.

2.2.4 Keberagamaan Pada Remaja

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullotta (1983) dalam Desmita (2005, hal. 208), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Menurut Jalaluddin (2004, hal.74-76), perkembangan jasmani dan rohani pada remaja mempengaruhi agama. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya.

Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck dalam Jalaluddin adalah:

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.

Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaannya.

Menurut Az-Za'balawi (2007, hal. 83-84), adanya kecenderungan remaja untuk berpikir mengenai soal-soal agama tidak ada salahnya. Sebab remaja telah menerima sebagian konsep dan adab-adab agama pada fase kanak-kanak dan puber, dan mempraktekkan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Hanya saja, kalau sebelumnya remaja menerima hal-hal tersebut dengan meniru, sekarang ingin menambahnya dengan keimanan, dengan memakai akal untuk memahami masalah-masalah agama.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang biasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan Sosial

Corak keragaman para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan, timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

1. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa masih sangat sedikit karena kurangnya pengetahuan mereka.

Menurut Az-Za'balawi (2007, hal 163-164) ibadah-ibadah fardhu dan sunnah berpengaruh nyata dalam hubungan sosial remaja. Ibadah itu (sholat, puasa, zakat dan haji) mengatur perilakunya, amalnya, pikirannya dan perasaannya. Ibadah-ibadah ini mendorong untuk melakukan kebaikan dan hal-hal yang patut, mencegahnya melakukan perbuatan yang tidak layak dalam hubungannya dengan anggota masyarakat. Ibadah disyariatkan untuk mendidik jiwa dan membina semangat persamaan dan semangat kebersamaan tanpa mengganggu orang lain.

Sebagai contoh sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Zakat atau sedekah sebatas kemampuan finansial remaja, melawan dan mengekang dorongan-dorongan negatif jiwa (seperti : egoisme, kikir) dan meningkatkan di dalam jiwa sifat-sifat kebaikan, kasih sayang dan pemberian bantuan kepada kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Puasa mengandung faedah kesehatan, akhlak dan sosial yang membawa kebaikan dan keutamaan bagi remaja.

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja, sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan, mereka mengalami pertumbuhan fisik yang pesat namun belum diimbangi oleh perkembangan psikologisnya.

Ketidakseimbangan ini membuat suasana batinnya terombang ambing, dan untuk mengatasi kemelut batin ini diperlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa, mereka juga mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung. Mereka cenderung mempunyai geng-geng dengan teman sebaya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman dan biasanya mereka mempunyai tokoh idola. Untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya para remaja juga menyenangi nilai-nilai etika dan estetika.

Nilai-nilai agama dapat berperan sebagai bimbingan rohani. Tetapi terkadang nilai-nilai agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan.

Sikap kritis terhadap lingkungan sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka remaja cenderung memilih jalan sendiri, maka peluang munculnya perilaku menyimpang dapat terjadi. Kasus narkoba, maupun tindak kriminal merupakan kegagalan remaja menentukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Pendekatan yang tepat dari orang tua, tokoh dan pemuka agama dengan mengedepankan nilai-nilai agama diharapkan dapat mengatasi kemelut batin remaja.

Dari pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa keberagamaan harus ditumbuhkan sejak usia dini agar setelah remaja dan dewasa mereka memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi hidup ini. Perlu ditanamkan pemahaman mengenai keyakinan agama karena dengan keyakinan dan pemahaman yang kuat mereka akan percaya akan ajaran agama dan pelaksanaan ritual keagamaan serta pengamalan dari agamanya dapat dijalankan dengan baik tanpa terpaksa. Awalnya memang orang tua harus memaksa anaknya melaksanakan perintah agama, tentunya dengan paksaan yang tidak melukai atau menyakitkan. Islam juga diperintahkan orang tua untuk mengajak anaknya melaksanakan sholat pada usia 7 tahun, dan bila usia 10 tahun belum sholat dapat dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan.

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua dalam hal ini ayah dan ibu mempunyai pola asuh dalam mendidik putra putrinya.

Pengertian pola asuh orang tua adalah pola atau cara yang diterapkan orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar perjalanan hidup mereka sejak anak-anak hingga menjadi orang dewasa sesuai dengan harapan orangtuanya.

Biasanya orang tua akan mengikuti pola asuh yang diterapkan orang tua mereka terdahulu, walaupun ada juga yang mengkombinasikan pola yang ada sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Gunarsa (2003, hal 109) peranan orang tua besar sekali dalam mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga dengan demikian mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri secara otonom. Orang tua yang memberikan kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan akan mengalami perkembangan yang optimal. Orang tua yang tidak mendukung anak dalam mengembangkan keinginan bertindak sendiri atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri, maka perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik. Hubungan antara orang tua dengan anak turut menentukan persiapan para remaja dalam menghadapi kesulitan dalam perubahan peran sosial.

Menurut Santrock (2003 hal. 184-186) harapan remaja dan orang tua (ayah dan ibu) mereka seringkali seperti terlanggar ketika remaja berubah secara dramatis selama masa pubertas. Banyak orang tua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seorang yang tidak patuh, melawan dan menentang standar-standar orang tua. Orang tua seringkali lebih memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orang tua.

Tapi pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa adalah suatu perjalanan melalui banyak rintangan. Remaja tidak akan menyesuaikan dengan standar orang dewasa dengan segera. Orang tua yang menyadari bahwa remaja membutuhkan waktu panjang untuk memperbaikinya, biasanya bertindak lebih rasional dan tenang menghadapi pelanggaran remaja, dibandingkan dengan orang tua yang menginginkan penyesuaian segera terhadap standar orang tua. Namun orang tua lain bukannya menuntut remaja mereka untuk patuh, melainkan melakukan kebalikannya, yaitu membiarkan mereka melakukan yang diinginkan secara bebas.

Pandangan yang paling dikenal adalah pandangan Diana Baumrind dalam Santrock, 2003 yang meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja: autoritarian, autoritatif dan permisif. Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan bersifat permisif terdiri dari dua macam-bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif tidak peduli.

2.3.2 Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Ada 3 bentuk pola asuh orang tua yaitu :

2.3.2.1 Pengasuhan autoritarian (*authoritarian parenting*)

2.3.2.2 Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*)

2.3.2.3 Pengasuhan permisif (*permissive indulgent parenting*)

2.3.2.1 Pengasuhan Autoritarian (*authoritarian parenting*)

Adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua. Orang tua yang bersifat autoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan autoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak matang. Pengasuhan autoritarian biasa dikenal dengan teknik pengasuhan otoriter.

Menurut Gunarsa (2003, hal.116) dengan cara pendidikan otokratis, remaja dan kaum muda harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua.

Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Kaum muda tidak diperkenankan memberikan pendapat mereka. Diharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak remaja.

Sedang menurut Al-Istanbuli (2006, hal.21) pengawasan ketat dan pendampingan terus menerus justru menimbulkan sikap suka memberontak dan membangkang, suka berbohong dan menipu. Hal tersebut akan menyebabkan menjadi remaja yang pasrah, tidak mampu menggunakan bakat dan minat.

Pemaksaan tidak memberi kebebasan yang cukup pada remaja yang akan mengakibatkan melumpuhkan rasa tanggung jawab, mengekang keinginan, mematikan akal, menghambat pikiran, menghalangi inovasi dan menjerumuskan remaja ke dalam hidup yang penuh penghambaan, seperti penghambaan kepada penjajah. Namun bersikap keras untuk membentuk mental baja dalam mendidik remaja juga diperlukan. Arti keras disini adalah mendidik remaja menjalani kehidupan yang sulit dan tidak memenuhi keinginan mereka terus menerus. Pemenuhan terus menerus terhadap keinginan mereka justru akan merusak diri mereka sendiri karena mereka akan terbiasa hidup serba enak dan serba ada. Orang tua harus mencegah remajanya untuk terbiasa hidup enak, sifat malas, boros dan bermewah-mewahan.

Masih menurut Diana, remaja yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas dalam bertindak, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

2.3.2.2 Pengasuhan Autoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan ini mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan bantuan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Remaja yang orang tuanya bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. Pengasuhan ini dikenal dengan pengasuhan demokratis.

Menurut Gunarsa (2003, hal. 116) Cara pendidikan demokratis adalah dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua.

2.3.2.3 Pengasuhan Permisif (*permissive indulgent parenting*)

Ada dua macam pengasuhan permisif: bersifat permisif tidak peduli dan bersifat permisif memanjakan. Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*) adalah suatu pola dimana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri. Remaja sangat membutuhkan perhatian orang tuanya, remaja yang orang tuanya bersifat permisif tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orang tua lebih penting daripada remaja.

Remaja yang orang tuanya permisif tidak peduli biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk, tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Pengasuhan permisif-memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan mengizinkan remaja melakukan yang mereka inginkan dan akibatnya adalah remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapatkan semua keinginannya. Beberapa orang tua memperlakukan anak remaja mereka secara demikian, karena mereka percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan remaja yang kreatif dan percaya diri. Kenyataannya remaja hanya memiliki sedikit teman, bersifat memanjakan diri dan tidak pernah belajar mematuhi peraturan dan keamanan. Hal tersebut disebabkan orang tuanya tidak pernah memaksa untuk mematuhi peraturan.

Beberapa hal mengenai pola pengasuhan tersusun berurutan. Pertama, pola pengasuhan tidak meliputi tema penting dari sosialisasi timbal balik dan kesesuaian. Ingatlah bahwa remaja mensosialisasikan orang tua, tepat seperti orang tua mensosialisasikan remaja. Kedua, banyak orang tua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik bisa lebih dominan.

Walaupun pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan lebih bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun lebih autoritatif di situasi yang lain lagi.

Menurut Yusuf (2004, hal. 41) keluarga berkewajiban mengajarkan, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah akan memiliki mental yang sehat, yakni akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.

Masih menurut Yusuf (2004, hal. 42-43) keluarga harmonis yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya dengan karakteristik :

- a. Saling memperhatikan dan mencintai
- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- d. Ada pemecahan masalah diantara anggota keluarga.
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
- f. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
- g. Orang tua melindungi (mengayomi) anak.
- h. Komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik.
- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Alexander A. Schneiders (1960, hal. 405) dalam Yusuf (2004,hal 43) keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri :

- a. Minimnya perselisihan antar orang tua atau orangtua dengan anak.
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan
- c. Penuh kasih sayang.

- d. Penerapan disiplin yang tidak keras.
- e. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku.
- f. Saling menghormati dan menghargai diantara orang tua dan anak.
- g. Ada musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah.
- h. Terjalin kebersamaan antara orang tua dan anak.
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Menurut Mubarak (2005, hal. 149-150) yang disebut Keluarga Sakinah adalah :

- a. Dalam keluarga ada mawadadah dan rahmah, mawaddah adalah cinta yang membara, yang menggebu-gebu sedang rahmah adalah cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai.
- b. Hubungan antara suami istri harus ada dasar saling membutuhkan.
- c. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak.
- d. Menurut hadis nabi pilar keluarga sakinah ada 5 yaitu : memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul dan selalu introspeksi
- e. Menurut hadis nabi ada empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan Kebahagiaan keluarga yakni :suami/istri yang setia (saleh/salehah), anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dekat rezekinya

Menurut Samadi (2004, hal. 172) kondisi lingkungan dan keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghalang dalam tahapan perkembangan. Keluarga yang para anggotanya saling bekerja sama, berekreasi bersama, serta membiasakan bermusyawarah dalam mengambil keputusan penting, mendidik para remaja untuk percaya diri.

Di sisi lain, para remaja yang besar di keluarga yang penuh dengan buruk sangka dan mencari-cari kesalahan, akan mengalami masalah dalam menciptakan hubungan dengan kelompok seusianya. Remaja yang berada dalam keluarga seperti ini sebagian besar lari dari rumah dan kemungkinan berlindung di jalan-jalan dan kelompok-kelompok yang beragam, diantaranya kelompok yang buruk.

Pengaruh dan peran keluarga dalam perkembangan remaja tidaklah terhitung besarnya. Jika kedua orang tua benar-benar mencintai anaknya, maka anak akan belajar mencintai dan dicintai oleh orang lain. Jika kedua orang tua tidak menghalangi kepercayaan dirinya dalam menentukan kemandirian pada masa remaja, maka remaja akan mampu menemukan kebebasan yang layak dan secara bertahap akan meninggalkan kebergantungan yang kekanak-kanakan.

2.3.3 Peran Orang Tua

Menurut Nahlawi (1995, hal. 139-140) yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, berdasarkan Al Quran dan As Sunnah. Anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan pada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan keinginan menegakkan syariat Allah. Anak-anak sangat mudah meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup Islami. Masih menurut Nahlawi (1995, hal. 263) pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan, anak-anak cenderung meniru orang dewasa.

Menurut Al-Istanbuli (2006, hal.26-27), pendidikan di rumah adalah tugas bersama kedua orang tua. Dalam mendidik, orang tua harus bergandeng tangan dalam suasana ikhlas dan saling pengertian. Jangan sampai terbesit bahwa masuknya salah satu pihak, misalnya ayah ke dalam peran ibu akan berdampak buruk kepada pihak lain tersebut.

Perselisihan paham yang terjadi antara ayah dan ibu dalam mendidik anak dapat melemahkan fungsi keduanya dan membuka peluang bagi anak untuk berbuat semauanya. Anak akan mengambil keuntungan dari perselisihan ayah dan ibunya. Apabila kedua orang tua bersatu dan masing-masing menjalankan kewajibannya dengan baik, anakpun akan patuh dan melaksanakan kewajibannya sebagai anak dengan sebaik-baiknya.

Menurut Az-Za'balawi (2007, hal. 159) ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak dan kesalehan anak-anak terkait dengan kesalehan kedua orang tua. Kalau ayah atau ibu menyeleweng dari jalan Allah yang lurus yang Dia ridhai bagi hamba-hamba-Nya, anak-anak akan mengikuti mereka. Karena itu orang tua menanggung dosa perbuatannya dan perbuatan anak-anaknya. Namun orang tua tidak menanggung dosa anak-anaknya bila orang tua saleh dan melaksanakan kewajiban dalam merawat dan mendidik anak-anaknya secara benar.

Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka remaja akan aman dan percaya dalam dirinya, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota keluarga, hal ini tercermin pada perilaku remaja, sehingga kekacauan dan ketiadaan keteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasi dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.

Islam mewajibkan para ayah dan ibu untuk berusaha secara kontinu memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka yang remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan etika-etika sosial, agar hal itu membantu mereka beradaptasi secara baik dengan anggota masyarakat.

Menurut Nahlawi (2005,hal 139-144) tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga adalah :

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak saleh.

- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Menurut Hartati dan kawan-kawan (2004, hal. 40), seorang ayah hendaknya membuat remaja takut akan balasan dan siksaan Allah dan memberinya dorongan dan semangat untuk beramal saleh dengan pahala dan kebaikan Allah. Di dalam Al Qur'an, Allah telah menyampaikan kepada manusia beberapa gambaran tentang peran orang tua dalam menjaga keselamatan akidah anak-anaknya. Allah;

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. " Wahai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" (QS. Al Baqarah [2] ayat 132)

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku ?" Mereka menjawab, " Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya ". (QS. Al Baqarah [2] ayat 133)

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, " Wahai anakku ! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Surat Luqman [31] ayat 13)

"(Luqman berkata), " Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Mahateliti ". (Surat Luqman [31] ayat 16)

Menurut Az-Za'balawi (2007, hal. 159-160) posisi ayah sebagai kepala keluarga dan pelaksanaan fungsinya sebagai pemimpin dan pengarah bagi seluruh anggota keluarga adalah tanggung jawab yang sangat vital bagi kestabilan keluarganya sebagai sebuah komponen dari masyarakat muslim yang sehat. Ayah yang meletakkan keluarganya di dalam masyarakat dan menentukan sikap anggota keluarga dan perannya dalam struktur sosial. Fungsi ibu dibidang pendidikanpun tidak kurang pentingnya dari fungsi ayah. Ibu harus memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya pada semua fase pertumbuhannya, mengarahkan dan membiasakan dengan sifat-sifat yang baik.

Pendekatan yang paling efektif dalam membantu remaja melalui fase puber, selain mengajaknya memahami penciptaan alam semesta adalah dengan mengajaknya mengerti kesulitan orang tua ketika melahirkan dan menyusuinya.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman [31] ayat 14 :

" Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia 2 tahun. Bersyukurlah Kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu"

Menurut Hawari (2004, hal. 740-741) kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang akan mempunyai resiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental emosional dan bahkan perkembangan psikososial serta spiritualnya.

Tidak jarang bila kelak dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, antisosial dan bahkan sampai tindakan kriminal.

Peran dan fungsi seorang ibu sebagai "tiang rumah tangga" amat penting bagi terbentuknya keluarga sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia.

Namun peran dan fungsi seorang ibu tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dan pengertian suami selaku ayah dan kepala rumah tangga.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menganalisa mengenai peran pengasuhan orang tua, keberagaman dan kecerdasan emosional. Diantara penelitian yang ada adalah sebagai berikut : " Peran Pengasuhan Orang Tua dan Keberagaman pada Perilaku Altruistik Remaja (Pendekatan Studi Kasus Pada Relawan Remaja) Tesis oleh Nia Dewi Kaniati tahun 2006 didapat kesimpulan ; pengasuhan yang berdasarkan keberagaman yang kuat, kehangatan dan control serta contoh perilaku prososial dari orang tua mendorong terjadinya identifikasi dan internalisasi nilai-nilai orang tua sehingga menumbuhkan keberagaman intrinsik dan perilaku altruistik. Perilaku altruistik adalah perilaku menolong orang lain tanpa pamrih. Relawan remaja ditandai dengan adanya empati, kesediaan untuk menolong yang diiringi rasa tanggung jawab dan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Saran praktis dari penelitian ini adalah dapat memberi masukan kepada orang tua dan orang dewasa di lingkungan untuk dapat memberikan kehangatan, perhatian, dukungan dalam berperilaku pada remaja dan mengenalkan nilai-nilai kebaikan atau agama sejak dini.

Tesis lainnya dengan judul : " Faktor-Faktor Mentoring Tarbiyah Yang Mempengaruhi Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa" (Studi Korelasi Unit Kegiatan Rohani Islam SMAN 06 dan SMAN 34 di Jakarta) oleh Thobib Al Asyhar tahun 2007 didapat kesimpulan faktor murabbi (mentor) paling tinggi pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa dibandingkan dengan faktor manhaj, tujuan mentoring tarbiyah, mutarabbi dan lingkungan.

Penelitian lainnya dengan judul " Pengaruh Religiusitas Dan/ Melalui Kecerdasan Emosional Terhadap Birrul Walidain " (Sebuah Pembuktian Pada Siswa SLTA di DKI Jakarta) oleh Luqman tahun 2007 didapat kesimpulan ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada siswa SLTA.

Dari penelitian ini saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian dengan subyek dari siswa SD, SLTP, mahasiswa, pondok pesantren karena memiliki perbedaan karakter dan lingkungan pendidikan.

2.5 Kerangka Berpikir

Dengan memperhatikan batasan pola asuh orang tua, pengertian keberagamaan, dan pengertian kecerdasan emosional, maka diduga adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan dan ada pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok.

Secara umum, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja adalah masa paling kritis dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sebagai periode peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan ambang masa dewasa

Keadaan ini membuat remaja dalam kondisi bimbang, tidak menentu, sehingga dibutuhkan bimbingan dalam bentuk pola pengasuhan yang sesuai dengan karakter usia perkembangannya, dalam hal ini pola pengasuhan autoritatif, autoritarian, permisif. Sebagaimana dikemukakan para ahli sebelumnya, pola asuh diberikan ayah dan ibu (orang tua) sangat berperan terhadap pertumbuhan remaja, diantaranya adalah keberagamaan dan kecerdasan emosional remaja.

Tanpa pola asuh yang benar dikhawatirkan remaja dapat terjerumus kepada kebebasan yang tak terkendali, yang pada gilirannya berujung pada berbagai kenakalan, bahkan kejahatan seperti seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang hingga terlibat dalam berbagai tindak kriminal. Melalui pola asuh yang benar, diharapkan seluruh potensi remaja dapat berkembang secara optimal, khususnya keberagamaan dan kecerdasan emosional, dengan seluruh item-item keduanya.

Akhirnya, pola asuh orang tua pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap setiap pokok permasalahan, yaitu : mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan, dan mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

2.6 Hipotesis

Dengan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut: adanya pengaruh pola asuh orang tua untuk bentuk demokratis yang signifikan terhadap keberagamaan, dengan pola asuh otoriter juga memberi pengaruh positif terhadap keberagamaan, sedang pola asuh autoritatif memberikan pengaruh yang negatif terhadap keberagamaan. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional juga akan memberikan pengaruh yang positif pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri, Depok.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan salah satu penentu kualitas hasil penelitian, karena ketepatan metode akan memberi kesimpulan yang benar. Berbagai metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam bab ini akan dibahas mengenai tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, cara pengumpulan data, teknik pengumpulan data, hipotesis, validitas instrumen, dan reliabilitas instrumen.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Depok yang merupakan salah satu Sekolah Islam berkualitas di Kota Depok.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak awal bulan Februari 2008 hingga Maret 2008, dimulai dengan mencari masalah yang akan diteliti, judul penelitian, penyelesaian penulisan tesis dan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner atau angket kepada siswa dan siswi SLTP Nurul Fikri Depok.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagaman dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi Sekolah Lanjutan Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

3.3 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2002, hal. 107) yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Pada penelitian ini dipergunakan angket atau kuesioner dalam pengumpulan datanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari :

a. Data primer

Data ini diperoleh melalui pengukuran variabel pola asuh orang tua, keberagaman dan kecerdasan emosional secara langsung terhadap subyek

b. Data Sekunder

Data ini berupa informasi tambahan yang diperlukan peneliti dari studi literatur terkait dengan pokok bahasan dimaksud.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nasution dan Usman (2006, hal. 99) salah satu aspek penting dalam penelitian adalah pengumpulan data, sebab data inilah yang akan menjadi bahan analisis guna mendapat solusi atas penelitian. Teknik pengumpulan data yang tidak baik dapat mengakibatkan data yang dikumpulkan tidak tepat atau informasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Akibatnya analisis yang dilakukan dapat bias atau tidak mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Teknik-teknik pengumpulan data menurut Usman dan Akbar (2006, hal.20) dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara (*interview*) dapat tidak sistematis atau sistematis
- b. Pengamatan (*observation*) dapat tidak langsung dan langsung
- c. Angket (*questionnary*) dapat tertutup atau terbuka
- d. Dokumentasi (*documentation*) dapat tercetak, tergambar, terekam

Menurut Arikunto (2002, hal. 200) sebagian besar penelitian umumnya menggunakan angket atau kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data. Pada penelitian ini digunakan teknik angket secara tertutup dengan data responden yang lengkap, sehingga bila ada kekurangan pengisian angket karena responden kurang mengerti maksud item mudah ditelusuri. Menurut Riduwan (2005, hal. 54) angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya.

3.4 Populasi dan Sampel serta Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Arikunto (2002, hal. 108-109) adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Sedang menurut Usman dan Akbar (2006,hal. 181) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas.

Ada beberapa keuntungan jika kita menggunakan sampel yaitu :

- a. Jumlah subyek lebih sedikit dari populasi sehingga kesulitannya berkurang
- b. Apabila populasinya terlalu besar dikhawatirkan ada yang terlewat
- c. Lebih efisien karena menghemat uang, waktu dan tenaga

- d. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data, karena subyeknya banyak petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya menjadi kurang teliti.

Pada penelitian ini akan diteliti sebagian dari populasi atau penelitian sampel. Sampel berjumlah 69 siswa dari populasi berjumlah 226 siswa. Untuk penelitian ini sampel diambil dari murid kelas 7 dan 8 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Depok dengan cara menyebarkan kuesioner.

Menurut Usman dan Akbar (2006, hal 186) besarnya anggota sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan : praktis (unsur biaya, waktu, tenaga dan kemampuan), ketepatan, pertimbangan nonrespons, analisis data.

Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sampel random atau sampel acak, dimana semua subyek dianggap sama. Peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih sebagai sampel.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh suatu treatment terhadap variabel penyebab (X) atau variabel bebas (*independent variable*) dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Nasution dan Usman (2006, hal. 57) variabel bebas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel tersebut dapat positif, yaitu jika nilai variabel bebas mengalami peningkatan maka variabel terikat juga mengalami peningkatan. Jika variabel bebas mengalami penurunan, maka nilai variabel terikat juga mengalami penurunan. Dengan kata lain kedua variabel mempunyai hubungan searah. Pengaruh variabel bebas juga dapat bersifat negatif, jika variabel bebas mengalami peningkatan, maka variabel terikat justru mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Variabel terikat sesungguhnya merupakan nilai-nilai dari obyek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Variabel terikat merupakan variabel utama dalam penelitian.

Pada penelitian ini dibagi menjadi dua variabel yaitu

- a. Variabel bebas (X) adalah pola asuh orang tua
- b. Variabel terikat (Y) adalah Y1 = keberagamaan
Y2 = kecerdasan emosional

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

a. Pola Asuh Orang Tua

Merupakan skor yang diperoleh dari responden tentang pola asuh orang tua yang diukur seperti pengasuhan authoritarian, autoritatif dan permissif. Hasil ini diperoleh dari jumlah skor setiap komponen pola asuh orang tua dalam alat ukur penelitian. Penggolongan kepada satu pola asuh orang tua diambil berdasarkan proporsi terbesar dari masing-masing aspek atau komponen pengasuhan.

b. Keberagamaan

Merupakan skor yang diperoleh dari responden tentang keberagamaan yang diukur dari keyakinan agama, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama dan pengamalan agama. Hasil ini diperoleh dari jumlah skor komponen-komponen keberagamaan dalam alat ukur penelitian.

c. Kecerdasan Emosional

Merupakan skor yang diperoleh dari responden tentang kecerdasan emosional yang diukur dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keseimbangan sosial. Hasil ini diperoleh dari jumlah skor komponen-komponen kecerdasan emosional dalam alat ukur penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: setelah seluruh data terkumpul, penulis melakukan pengolahan dan analisis data sesuai dengan penelitian kuantitatif pada umumnya yaitu tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*) dan proses pembeberan (*tabulating*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Riduwan, 2006 hal.59-61):

- a. Proses *Editing* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan dengan memeriksa apakah jawaban responden sudah sesuai dengan petunjuk pertanyaan. Bila semuanya sudah menjawab sesuai petunjuk pertanyaan, lalu dicek kembali apakah semua pertanyaan sudah terjawab.
- b. Proses *Coding* adalah memberikan kode pada jawaban responden dalam menentukan akan masuk kelompok yang mana, sangat baik atau sangat buruk.
- c. Proses *Tabulating* adalah memasukkan hasil *coding* ke dalam tabel induk dengan mengatur angka-angka serta menghitungnya dan kemudian dianalisa dengan kecenderungan persentase dan bobot skor yang diperoleh.

3.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Menurut Borg dan Gall (1979) dalam Arikunto (2002 hal. 66), beberapa persyaratan untuk hipotesis adalah :

- a. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas
- b. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel
- c. Hipotesis harus didukung teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Ada dua hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

- a. Hipotesis alternatif disingkat H_a , menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau perbedaan antara dua kelompok.
- b. Hipotesis nol disingkat H_0 , sering disebut hipotesis statistik karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak ada pengaruh variabel x terhadap variabel y .

Pada penelitian ini didapat hipotesis sebagai berikut :

- a. $H_a (XY1) =$ Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagaman pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.
- b. $H_0 (XY1) =$ Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagaman pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.
- c. $H_a (XY2) =$ Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.
- d. $H_0 (XY2) =$ Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

Asumsi yang mendasari analisis ini adalah :

- a. Semua observasi secara statistik independen satu sama lain
- b. Masing-masing observasi berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- c. Masing-masing observasi memiliki variasi populasi yang sama.

3.8 Uji Regresi

Penggunaan teknik persamaan regresi bertujuan untuk menjelaskan pola pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui persamaan regresi digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006 hal 244-245):

$$Y1 = a + bX + e$$

$$Y2 = a + bX + e$$

Di mana:

- Y1 : Keberagamaan
Y2 : Kecerdasan Emosional
a : Konstanta
b : Koefesien regresi
X : Pola Asuh Orang Tua
e : error (pengaruh dari faktor lain)

3.9 Uji t

Untuk menguji hipotesis pada pengasuhan orang tua terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional, maka dilakukan Uji t. $\alpha =$ Taraf signifikansi dua arah pada derajat 0,05 (Sugiyono, 2006 hal 218).

Kriteria pengujian manual:

Ho diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Kriteria pengujian melalui SPSS:

Ho diterima jika Sig. (probabilitas) > 0.05

Ho ditolak jika Sig. (probabilitas) < 0.05

3.10 Uji F

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan akan diolah secara statistik. Teknik analisis yang diperlukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *two way analysis of variant* (anova dua jalur). Menurut Riduwan (2006, hal. 222) Anova Dua Jalur digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan lebih dari dua sampel dan setiap sampel terdiri dari dua jenis atau lebih secara bersama-sama.

Pada anova dua jalur dapat diuji seberapa jauh pengaruh variabel independen (bebas) yang bersifat nominal terhadap variabel dependen (terikat) yang bersifat kontinu.

Teknik Anova dilakukan dengan membandingkan means dari beberapa populasi/sampel. Means populasi/sampel dibandingkan satu dengan lainnya secara tabel silang terhadap variabel nominal untuk membentuk kombinasi kategori yang berbeda.

Uji Anova (Uji F) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian secara simultan yaitu ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (Sugiyono, 2006 hal. 219).

Uji F hitung dibandingkan dengan harga F tabel ($\alpha : n-k-1$) pada $\alpha = 0,05$ untuk diterima atau ditolaknya hipotesis.

Kriteria pengujian manual:

Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

Kriteria pengujian melalui SPSS:

Ho diterima jika $\text{Sig. (probabilitas)} > 0.05$

Ho ditolak jika $\text{Sig. (probabilitas)} < 0.05$

3.11 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Untuk menguji persentase pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2006:250):

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

3.12 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2002, hal. 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengungkap variabel pola asuh orang tua, keberagaman dan kecerdasan emosional.

3.12.1 Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua

Alat ukur pola asuh orang tua berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengkonfirmasi pola asuh *autoritatif*, pola asuh *autoritarian* dan pola asuh *permissif* yang dominan diterapkan dalam keluarga.

3.12.2 Alat Ukur Keberagaman

Alat ukur keberagaman terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Aspek yang diteliti dari alat ukur keberagaman adalah keyakinan agama, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama dan pengamalan agama.

3.12.3 Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Alat ukur kecerdasan emosional terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Sedang aspek yang diteliti dari alat ukur kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keseimbangan sosial.

Cara penilaian pada variabel pola asuh orang tua, keberagaman, kecerdasan emosional

Pernyataan *Favorable*

- SS = Sangat Sesuai, nilai = 4
- S = Sesuai, nilai = 3
- KS = Kurang Sesuai, nilai = 2
- S = Tidak Sesuai, nilai = 1

Pernyataan *Unfavorable*

- SS = Sangat Sesuai, nilai = 1
- S = Sesuai, nilai = 2
- KS = Kurang Sesuai, nilai = 3
- TS = Tidak Sesuai, nilai = 4

Untuk mempermudah penelitian perlu dibuat sebuah rancangan penyusunan instrumen atau dikenal dengan kisi-kisi. Menurut Arikunto (2002, hal 138), kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	<i>Favorable (nomor item)</i>	<i>Unfavorable (nomor item)</i>
1. Autoritarian/Otoriter	1, 3,6	9,14
2. Autoritatif/Demokrasi	2,8,15	4,10
3. Permissif/Membolehkan	5,11,13	7,12
Jumlah	9	6

Tabel 3.2 Kisi-kisi Keberagamaan

Uraian	<i>Favorable (nomor item)</i>	<i>Unfavorable (nomor item)</i>
1. Keyakinan Agama	1,3,4	6,8
2. Praktek Agama	2,10,12	5,14
3. Pengalaman Agama	7,17,19	9,21
4. Pengetahuan Agama	10,20,24	22,25
5. Pengamalan Agama	13,15,23	16,18
Jumlah	15	10

Tabel 3.3 Kisi-kisi Kecerdasan Emosional

Uraian	<i>Favorable (nomor item)</i>	<i>Unfavorable (nomor item)</i>
1. Kesadaran Diri	14,16,25	5,12
2. Pengaturan diri	7,19,24	8,11
3. Motivasi	10,17,18	13,15
4. Empati	3, 4,21	1,22
5. Keterampilan Sosial	2, 6,20	9,23
Jumlah	15	10

3.13 Validitas Instrumen dan Reliabilitas Instrumen

3.13.1 Validitas Instrumen

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2001 hal.133). Perhitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 13.0

Jika hasil korelasi (r hitung) suatu pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (r hitung $>$ r tabel) maka pertanyaan dapat digunakan untuk analisis data, sedangkan jika hasil korelasi (r hitung) suatu pertanyaan lebih kecil dari nilai r tabel (r hitung $<$ r tabel) maka pertanyaan tidak dapat digunakan untuk bahan analisis data; atau dalam SPSS dengan melihat nilai Sig (probabilitas) dengan kriteria (Ghozali, 2001 hal.134):

Sig $<$ 0.05 = Valid

Sig $>$ 0.05 = Tidak Valid

Uji validitas dipisahkan antara masing-masing variabel. Dari uji validitas untuk variabel Pola Asuh Orang Tua (X) terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan no.1, 5, dan 9. Untuk variabel Keberagamaan Anak (Y_1) terdapat 4 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan no. 4, 8, 17 dan 25. Adapun untuk variabel Kecerdasan Emosional terdapat 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan no. 2, 3, dan 14.

Pernyataan yang tidak valid adalah pernyataan yang memiliki nilai Sig (probabilitas) > 0.05 . Pernyataan yang tidak valid di atas selanjutnya akan dihapus dan tidak akan diikutkan dalam perhitungan selanjutnya.

Dengan demikian, untuk variabel Pola Asuh Orang Tua jumlah pernyataan yang layak dijadikan bahan analisis berjumlah 12 pernyataan, untuk variabel Keberagamaan berjumlah 21 pernyataan, dan untuk variabel Kecerdasan Emosional berjumlah 22 pernyataan.

3.13. 2 Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas. Tujuan perhitungan reliabilitas (koefisien keandalan) adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara:

- 1) *Repeated Measure* atau pengukuran ulang. Di sini seseorang akan diberi pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- 2) *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Di sini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan (Ghozali, 2001 hal.129).

Dalam penelitian ini, digunakan pengukuran instrumen jenis kedua, yaitu pengukuran sekali saja (*one shot*).

Pemilihan teknik tersebut dikarenakan uji reliabilitas yang akan digunakan adalah uji *Alpha Cronbach* pada SPSS atau uji Kruder Richardson 20 (KR 20) jika dilakukan secara manual, yang bisa dilakukan hanya satu kali penyebaran (Sugiyono, 2006 hal. 278).

Untuk menguji reliabilitas digunakan koefisien reliability *Alpha Cronbach* yang perhitungannya menggunakan prosedur reliabilitas pada paket program SPSS for Windows Ver.13.0. Jika nilai alpha lebih besar dari 0.60 maka kuesioner dapat dikatakan memenuhi konsep reliabilitas, sedangkan jika nilai alpha lebih kecil dari 0.60 maka kuesioner tidak memenuhi konsep reliabilitas sehingga pertanyaan tidak dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian (Ghozali, 2001 hal.129-130).

Dari hasil uji reliabilitas untuk Variabel Pola Asuh Orang Tua diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.751; Variabel Keberagamaan sebesar 0.651, dan variabel Kecerdasan Emosional sebesar 0.678 (*Hasil Output Uji Reliabilitas terlampir*). Dengan demikian, semua variabel memperoleh nilai *Alpha Cronbach* > 0.60, yang berarti pernyataan kuesioner adalah reliabel (instrumen akan menghasilkan hasil yang sama meskipun dibagikan berapa kalipun terhadap responden).

Hasil uji reliabilitas ini mendukung terhadap *uji non-respons bias* di atas, di mana kedua uji ini adalah untuk menunjukkan bahwa pertanyaan kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh responden sehingga *miss perception* responden terhadap pertanyaan kuesioner adalah sangat kecil, terutama terhadap pemahaman mengenai pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kuesioner

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis menyebarkan kuesioner kepada 69 orang murid-murid Kelas 7 dan 8 SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok, dari total siswa 226 orang atau sebanyak 30.5% dari populasi yang ada. Jumlah 69 sampel telah cukup memenuhi konsep minimum sampel dan konsep keterwakilan (*representativeness*), seperti diungkapkan oleh Arikunto (2006:134) bahwa minimum sampel adalah 10% atau 23 orang.

4.1.2 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Non-Respons Bias

Uji non-respons bias dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan karakteristik sampel yang mengembalikan kuesioner pada rentang waktu yang lebih awal dengan rentang waktu yang lebih akhir. Pengujian dilakukan dengan uji t terhadap item-item pertanyaan kuesioner.

Di bawah ini adalah langkah-langkah dalam pengujian uji t terhadap item-item pertanyaan kuesioner.

Mencari nilai *t theory* (t tabel):

$\alpha = 0.05$ atau tingkat kepercayaan 95% (*two tail test*).

$n = \text{samples} = 69 \text{ samples}$

Derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom (df)* = $n - 1 = 68$

Nilai t tabel = 2.000 (Sugiyono, 2006: 287)

$\mu = \text{Nilai hipotesis} = 2.000$

Hipotesis:

H_0 : “Terdapat perbedaan karakteristik sampel yang mengembalikan kuesioner pada rentang waktu yang lebih awal dengan rentang waktu yang lebih akhir”

H_a : “Tidak terdapat perbedaan karakteristik sampel yang mengembalikan kuesioner pada rentang waktu yang lebih awal dengan rentang waktu yang lebih akhir”

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $t \text{ statistic} < t \text{ theory}$

H_0 ditolak jika $t \text{ statistic} > t \text{ theory}$

Atau kriteria pengujian dari output SPSS:

H_0 diterima jika nilai Sig. (Probabilitas) > 0.05

H_0 ditolak jika nilai Sig. (Probabilitas) < 0.05

Di bawah ini adalah hasil uji *one sample t test* dengan SPSS ver 13.0:

Tabel 4.1: Uji t Terhadap Item-Item Pertanyaan Kuesioner

One-Sample Statistics						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Pola Asuh Orang Tua	69	40.9420	3.47632	.41850		
Keberagamaan	69	77.6087	5.84913	.70415		
Kecerdasan Emosional	69	68.6957	5.98111	.72004		

One-Sample Test						
	Test Value = 2.000					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pola Asuh Orang Tua	93.051	68	.000	38.94203	38.1069	39.7771
Keberagamaan	107.376	68	.000	75.60870	74.2036	77.0138
Kecerdasan Emosional	92.628	68	.000	66.69565	65.2588	68.1325

Sumber: Data diolah dengan SPSS ver 13.0

Dari hasil uji t di atas, untuk semua item pertanyaan kuesioner menghasilkan nilai *t statistic* (*t* hitung) > *t theory* (*t* tabel). Nilai probabilitas pun berada di bawah 0.05 (semua item pertanyaan mempunyai nilai probabilitas 0.000). Dengan demikian H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan karakteristik sampel yang mengembalikan kuesioner pada rentang waktu yang lebih awal dengan rentang waktu yang lebih akhir. Hal itu berarti kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh responden sehingga tidak menimbulkan *miss perception* dari responden terhadap item pertanyaan kuesioner.

2. Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas instrumen digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2001:133).

Perhitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 13.0 dan dikonsultasikan dengan nilai r kritis (r tabel).

Kriteria pengujian validitas:

Manual: Valid = $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$

Tidak Valid = $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$

SPSS: Valid = $\text{Sig (Probabilitas)} < 0.05$

Tidak Valid = $\text{Sig (Probabilitas)} > 0.05$

Uji validitas dipisahkan antara masing-masing variabel. Dari uji validitas untuk variabel Pola Asuh Orang Tua (X) terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan no.1, 5, dan 9. Untuk variabel Keberagamaan Anak (Y₁) terdapat 4 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan no. 4, 8, 17 dan 25.

Adapun untuk variabel Kecerdasan Emosional terdapat 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan no. 2, 3, dan 14 (*Hasil Uji Validitas untuk masing-masing variabel terlampir*).

Pernyataan yang tidak valid adalah pernyataan yang memiliki nilai Sig (probabilitas) > 0.05 . Pernyataan yang tidak valid di atas selanjutnya akan dihapus dan tidak akan diikutkan dalam perhitungan selanjutnya. Dengan demikian, untuk variabel Pola Asuh Orang Tua jumlah pernyataan yang layak dijadikan bahan analisis berjumlah 12 pernyataan, untuk variabel Keberagamaan berjumlah 21 pernyataan, dan untuk variabel Kecerdasan Emosional berjumlah 22 pernyataan.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas instrumen digunakan untuk mengukur keterandalan instrumen. Keterandalan instrumen adalah konsistensi, stabilitas, kepercayaan dan daya prediksi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut. Instrumen yang memiliki reliabilitas yang tinggi berarti akan diperoleh hasil yang sama meskipun disebarkan berapa kali pun. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika memiliki nilai α lebih besar dari 0.60. Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* yang perhitungannya menggunakan prosedur reliabilitas pada paket program SPSS for Windows Ver.13.0.

Dari hasil uji reliabilitas untuk Variabel Pola Asuh Orang Tua diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.751; Variabel Keberagaman sebesar 0.651, dan variabel Kecerdasan Emosional sebesar 0.678 (*Hasil Output Uji Reliabilitas terlampir*). Dengan demikian, semua variabel memperoleh nilai *Alpha Cronbach* > 0.60 , yang berarti pernyataan kuesioner adalah reliabel (instrumen akan menghasilkan hasil yang sama meskipun dibagikan berapa kali pun terhadap responden).

Hasil uji reliabilitas ini mendukung terhadap *uji non-respons bias* di atas, di mana kedua uji ini adalah untuk menunjukkan bahwa pertanyaan kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh responden sehingga *miss perception* responden terhadap pertanyaan kuesioner adalah sangat kecil, terutama terhadap pemahaman mengenai pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

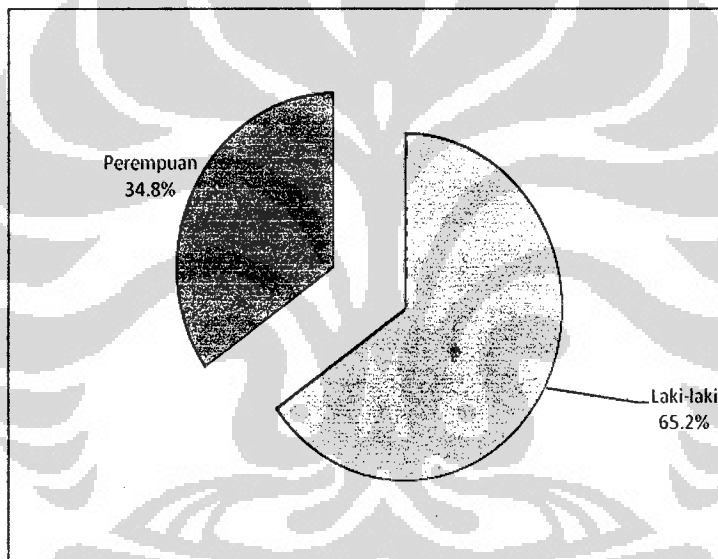
4.1.3 Identitas Responden

Di bawah ini adalah identitas responden yang terdiri dari identitas jenis kelamin (gender) dan usia anak dari responden yang mengisi kuesioner dengan baik.

Tabel 4.2
Identitas Responden (n = 69)
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	45	65.2	65.2
Perempuan	24	34.8	100.0
Total	69	100.0	

Sumber: Hasil Kuesioner, 2008.



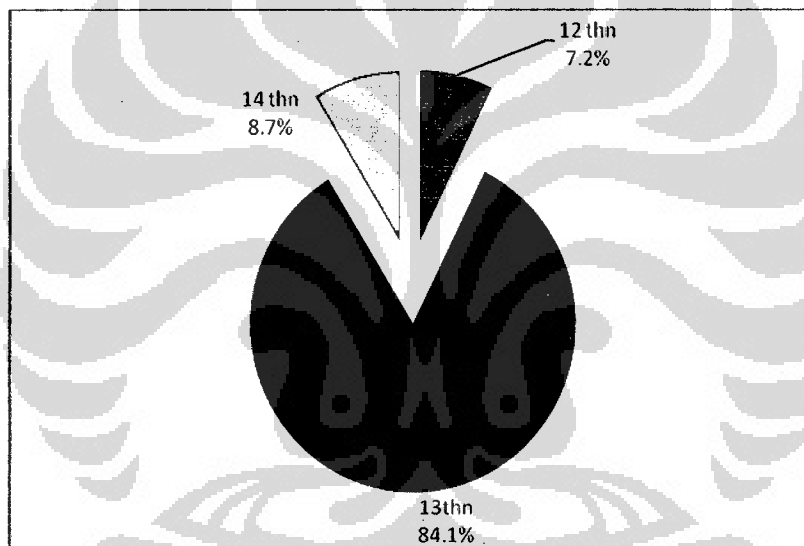
Gambar 4.1
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa mayoritas responden (anak-anak SLTP Kelas 7 dan 8 Nurul Fikri Depok) dari segi jenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 65.2%, dan lainnya adalah perempuan 34.8%.

Tabel 4.3
Identitas Responden (n = 69)
Berdasarkan Usia Remaja

Usia Remaja	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
12 thn	5	7.2	7.2	7.2
13thn	58	84.1	84.1	91.3
14 thn	6	8.7	8.7	100.0
Total	69	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Kuesioner, 2008.



Gambar 4.2
Identitas Responden Berdasarkan Usia Remaja

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa mayoritas responden (anak-anak SLTP Kelas 7 dan 8 Nurul Fikri Depok) dari segi usia adalah berusia 13 tahun sebanyak 84.1%, berusia 14 tahun sebanyak 8.7%, dan minoritas berusia 12 tahun sebanyak 7.2%.

4.1.4 Pola Asuh Orang Tua

Selanjutnya akan dilakukan tabulasi jawaban responden dari remaja untuk diperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua, keberagamaan, dan kecerdasan emosional.

Di bawah ini adalah tabel-tabel yang akan menyajikan jawaban responden terhadap variabel Pola Asuh Orang Tua, sehingga diperoleh informasi mengenai model pengasuhan seperti apa yang diterapkan orang tua terhadap remajanya.

**Tabel 4.4: Jawaban Responden terhadap
Pola Asuh Orang Tua**

No	PERNYATAAN	SKALA				MODUS (POIN TERTINGGI)	KET.
		1	2	3	4		
	<i>Otoriter:</i>						
1	P1	19	32	17	1	2	Tidak Otoriter
2	P3	6	29	21	13	2	Tidak Otoriter
3	P6	3	30	19	17	2	Tidak Otoriter
4	P9	1	11	34	23	3	Cukup Otoriter
5	P14	9	6	13	41	4	Otoriter
	RATA-RATA					3	Cukup Otoriter
	<i>Demokrasi:</i>						
1	P2	0	2	29	38	4	Demokrasi
2	P8	1	8	34	26	3	Cukup Demokrasi
3	P15	3	13	35	18	3	Cukup Demokrasi
4	P4	3	12	40	14	4	Demokrasi
5	P10	2	12	37	18	4	Demokrasi
	RATA-RATA					4	Demokrasi
	<i>Permisif:</i>						
1	P5	30	25	10	4	1	Tidak Permisif
2	P11	31	26	7	5	1	Tidak Permisif
3	P13	25	25	13	6	1	Tidak Permisif
4	P7	4	13	36	16	3	Cukup Permisif
5	P12	3	17	28	21	3	Cukup Permisif
	RATA-RATA					2	Kurang Permisif

Dari hasil kuesioner di atas diperoleh hasil bahwasanya model pengasuhan remaja yang diterapkan ternyata lebih banyak ke model autoritatif/demokrasi.

Hal itu diketahui dari perolehan rata-rata masing-masing dimensi yang menunjukkan hal tersebut, di mana model autoritatif/demokrasi mendapat jawaban terbanyak dengan rata-rata 4. Hal itu berarti mayoritas responden menjawab pengasuhan orang tua pada pola demokrasi, meskipun terdapat juga pola pengasuhan yang otoriter dan permisif.

4.1.5 Keberagamaan

Selanjutnya akan dilakukan tabulasi jawaban responden dari anak-anak untuk diperoleh informasi mengenai keberagamaan

Untuk melakukan penilaian berdasarkan kualitas dari masing-masing variabel dilakukan penggolongan berdasarkan pembobotan dengan *skala likert*. Penggolongan dilakukan dengan mempertimbangkan total bobot sebagai berikut (Sugiyono, 2006: 29):

$\text{Bobot} \times \text{Penilaian} = \text{Total Kumulatif Nilai Akhir}$

Dengan asumsi:

- Bila semua responden menjawab dengan skala terendah (=1), maka total nilai adalah $69 \times 1 = 69$
- Bila semua responden menjawab dengan skala tertinggi (=4), maka total nilai adalah $69 \times 4 = 276$

$\text{Range (jarak)} = 276 - 69 = 207$

$\text{Jumlah kelas} = 4 \text{ kelas (sesuai dengan skala)}$

Dengan perhitungan interval sebagai berikut:

$$\text{Range} \quad 207$$
$$\text{-----} = \text{-----} = 52$$
$$\text{Kelas} \quad 4$$

Dari total kumulatif akhir yang diperoleh, maka penilaian responden dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perhitungan Interval Kelas

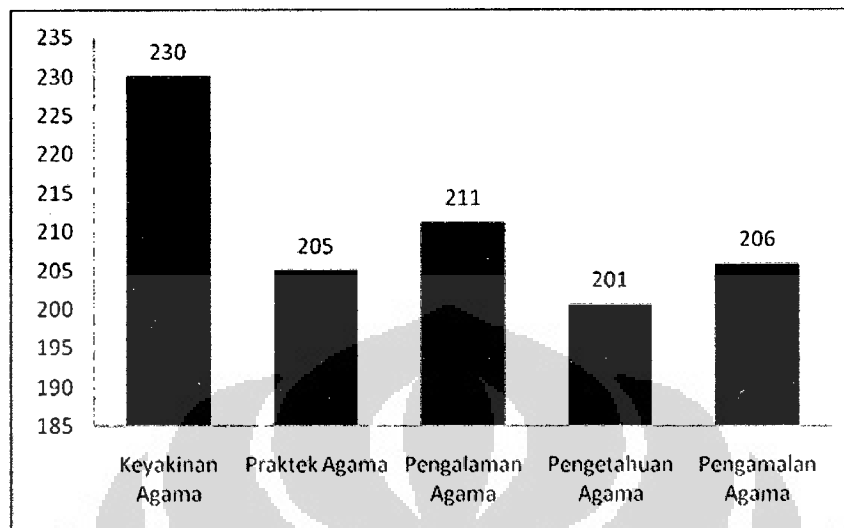
Interval Kelas	Penilaian Kualitas
69 – 121	Tidak baik/Rendah
122 – 173	Cukup Baik/Cukup
174 – 225	Baik/Tinggi
226 – 276	Sangat baik/Sangat tinggi

Berikut ini adalah tabel dari hasil kuesioner mengenai variabel keberagaman remaja (Y1):

Tabel 4.6
TABULASI HASIL KUESIONER
KEBERAGAMAAN REMAJA

No	Dimensi	SKALA				SKOR	KET.
		1	2	3	4		
	<i>Keyakinan Agama:</i>						
1	P1	0	1	17	51	257	Sangat Baik
2	P3	3	32	30	4	173	Cukup Baik
3	P4	0	4	24	41	244	Sangat Baik
4	P6	1	0	10	58	263	Sangat Baik
5	P8	6	8	28	27	214	Sangat Baik
	RATA-RATA					230	Sangat Baik
	<i>Praktek Agama:</i>						
1	P2	6	36	24	3	172	Cukup Baik
2	P10	10	44	13	2	145	Cukup Baik
3	P12	0	4	30	35	262	Sangat Baik
4	P5	9	8	32	20	201	Baik
5	P14	3	3	18	45	243	Sangat Baik
	RATA-RATA					205	Baik
	<i>Pengalaman Agama:</i>						
1	P7	12	26	29	2	159	Cukup Baik
2	P17	1	21	34	13	197	Baik
3	P19	1		25	43	248	Baik
4	P9	1	9	23	36	232	Baik
5	P21	1	8	37	23	220	Baik
	RATA-RATA					211	Baik
	<i>Pengetahuan Agama:</i>						
1	P10	10	44	13	2	145	Cukup Baik
2	P20	1	11	43	14	208	Baik
3	P24	0	11	44	14	210	Baik
4	P22	2	9	32	26	220	Baik
5	P25	2	5	40	22	220	Baik
	RATA-RATA					201	Baik
	<i>Pengamalan Agama:</i>						
1	P13	1	3	44	21	223	Baik
2	P15	5	44	18	2	155	Cukup Baik
3	P23	2	9	32	26	204	Baik
4	P16	1	6	43	19	218	Baik
5	P18	1	11	22	35	229	Baik
	RATA-RATA					201	Baik
	RATA-RATA TOTAL					211	Baik

Sumber: Data Olahan Hasil Jawaban Kuesioner, 2008



Gambar 4.3
Grafik Hasil Kuesioner Keberagamaan Remaja

Berdasarkan jawaban dari responden di atas, terlihat jelas bahwa seluruh dimensi dan indikator dari variabel keberagamaan remaja secara kualitas tergolong rata-rata “baik”, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 211. Dimensi keyakinan agama memiliki nilai paling tinggi, di mana 4 dari 5 pernyataan memperoleh nilai “sangat tinggi” dengan skor 230, diikuti oleh dimensi pengalaman agama dengan skor 211, pengamalan agama dengan skor 206.

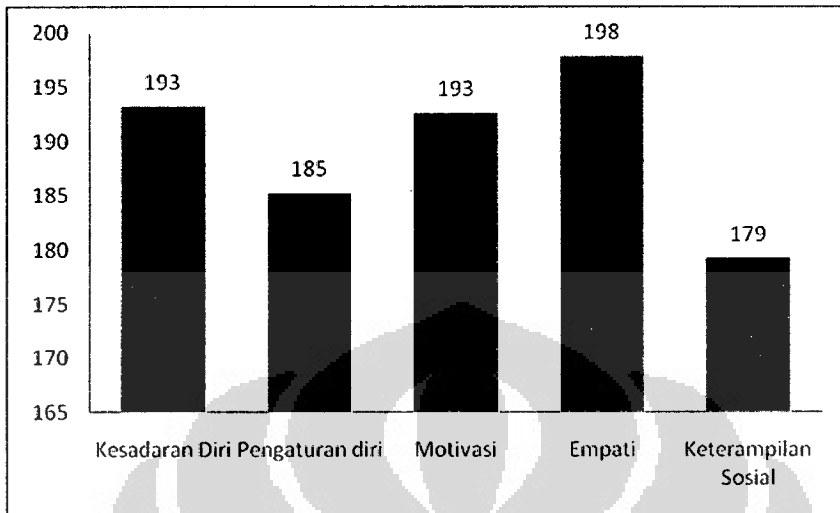
4.1.6 Kecerdasan Emosional

Di bawah ini adalah tabel-tabel yang akan menyajikan jawaban responden terhadap variabel kecerdasan emosional, sehingga diperoleh informasi mengenai kecerdasan emosional pada remaja.

Tabel 4.7
TABULASI HASIL KUESIONER
KECERDASAN EMOSIONAL

No	Dimensi	SKALA				SKOR	KET.
		1	2	3	4		
	<i>Kesadaran Diri:</i>						
1	P14	3	25	36	5	181	Baik
2	P16	1	23	40	5	187	Baik
3	P25		7	35	27	227	Sangat Baik
4	P5	8	25	25	11	177	Baik
5	P12	8	16	26	19	194	Baik
	RATA-RATA					193	Baik
	<i>Pengaturan Diri:</i>						
1	P7	3	33	28	5	173	Cukup Baik
2	P19	6	25	33	5	175	Cukup Baik
3	P24	3	31	31	4	174	Baik
4	P8	8	26	28	7	172	Cukup Baik
5	P11	0	3	38	28	232	Sangat Baik
	RATA-RATA					185	Baik
	<i>Motivasi:</i>						
1	P10	2	8	48	11	206	Baik
2	P17	1	11	41	16	210	Baik
3	P18	6	47	13	3	151	Cukup Baik
4	P13	4	24	24	17	192	Baik
5	P15	1	17	35	16	204	Baik
	RATA-RATA					193	Baik
	<i>Empati:</i>						
1	P3	0	6	43	20	221	Baik
2	P4	7	25	25	12	180	Baik
3	P21	4	18	36	11	192	Baik
4	P1	0	13	41	15	209	Baik
5	P22	6	21	29	13	187	Baik
	RATA-RATA					198	Baik
	<i>Keterampilan Sosial:</i>						
1	P2	19	39	9	2	132	Cukup Baik
2	P6	2	19	41	7	191	Baik
3	P20	5	17	36	11	191	Baik
4	P9	2	5	39	23	221	Baik
5	P23	13	28	24	6	161	Baik
	RATA-RATA					179	Baik
	RATA-RATA TOTAL					190	Baik

Sumber: Data Olahan Hasil Jawaban Kuesioner, 2008



Gambar 4.4

Grafik Hasil Kuesioner Kecerdasan Emosional

Berdasarkan jawaban dari responden di atas, terlihat jelas bahwa seluruh dimensi dan indikator dari variabel Kecerdasan Emosional secara kualitas tergolong rata-rata “baik”, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 190. Dimensi empati memiliki nilai paling tinggi, di mana seluruh pernyataan memperoleh nilai “baik” dengan skor 198; diikuti oleh dimensi kesadaran diri dengan skor 193, dan dimensi pengaturan diri dengan skor 185.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Hipotesis H1

Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) = *Pola Asuh Orang tua* terhadap variabel terikat (Y1) = *Keberagamaan*

Secara lebih rinci, akan diuji pola asuh orang tua yang bagaimana yang memiliki pengaruh terhadap keberagamaan, apakah pola pengasuhan otoriter, demokrasi atau permisif, dan secara umum.

**Tabel 4.8: Uji Regresi
Hipotesis H1**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.716	8.454		8.483	.000
	Pola Asuh Orang Tua (Otoriter)	.047	.380	.175	3.439	.055
	Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)	.642	.388	.049	7.400	.014
	Pola Asuh Orang Tua (Permisif)	-.352	.363	-.118	-.969	.336

a. Dependent Variable: Keberagamaan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.520	3	37.840	9.111	.009 ^a
	Residual	2212.915	65	34.045		
	Total	2326.435	68			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

b. Dependent Variable: Keberagamaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 ^a	.488	.440	5.83480

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

a. Menggambarkan persamaan regresi. Pada kolom *Unstandardized Coefficient* didapat persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 - \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

$$Y = 71.716 + 0.047 X_1 + 0.642 X_2 - 0.352 X_3 + e$$

Di mana:

Y = Keberagamaan

X1 = Pola Asuh Orang Tua (tipe Otoriter)

X2 = Pola Asuh Orang Tua (tipe Demokrasi)

X3 = Pola Asuh Orang Tua (tipe Permisif)

- b. Konstanta sebesar 71.716 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel pola asuh orang tua maka keberagamaan akan tetap (konstan) sebesar 71.716.
- c. Koefesien regresi X1 sebesar 0.047, menyatakan bahwa jika dimensi pola asuh orang tua dengan tipe otoriter ditingkatkan sebesar 1 maka akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan keberagamaan sebesar 0.047 (4,7%).
- d. Koefesien regresi X2 sebesar 0.642, menyatakan bahwa jika dimensi pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi ditingkatkan sebesar 1 maka akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan keberagamaan sebesar 0.642 (64.2%).
- e. Koefesien regresi X3 sebesar -0.352, menyatakan bahwa jika dimensi pola asuh orang tua dengan tipe permisif ditingkatkan sebesar 1 maka akan memiliki pengaruh negatif yaitu akan menurunkan keberagamaan sebesar 0.352 (-35.2%).
- f. Dengan demikian faktor pola asuh orang tua yang paling dominan adalah pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi dikarenakan nilai koefesien regresi yang diperoleh paling besar. Hal itu didukung oleh nilai *t statistic* di mana hanya variabel Pola Asuh Orang Tua Demokrasi yang memiliki nilai Sig (probabilitas) < 0.05 (0.014), sedangkan yang lainnya memiliki Sig > 0.05. Dengan demikian, untuk dimensi pola asuh orang tua demokrasi H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pola asuh demokrasi terhadap keberagamaan dan dimensi pola asuh orang tua permisif dan otoriter H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan permisif terhadap keberagamaan.

- g. Adapun secara keseluruhan, pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagaman anak. Hal itu dibuktikan dengan perolehan dari uji Analisis Varians Dua Arah (Uji F) di mana nilai *F statistic* sebesar 9.111 dan nilai probabilitas sebesar 0.009 (Sig < 0.05). Dengan demikian H_0 ditolak.
- h. Nilai R Square diperoleh 0.488 yang menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagaman adalah sebesar 48.8%, sedangkan sisanya adalah dari faktor lain yang bukan menjadi fokus penelitian ini.

4.2.2 Uji Hipotesis H2

Selanjutnya adalah perhitungan untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh antara variabel bebas (X) = *Pola Asuh Orang Tua* terhadap variabel terikat (Y2) = *Kecerdasan Emosional*.

**Tabel 4.9: Uji Regresi
Hipotesis H2**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.533	8.783		8.031	.000
	Pola Asuh Orang Tua (Otoriter)	-.369	.395	-.115	-.933	.354
	Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)	.658	.403	.082	6.659	.001
	Pola Asuh Orang Tua (Permisif)	-.083	.377	-.027	-.221	.826

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.251	3	14.750	40.143	.002 ^a
	Residual	2388.358	65	36.744		
	Total	2432.609	68			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435 ^a	.318	.271	6.06168

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

- a. Menggambarkan persamaan regresi. Pada kolom *Unstandardized Coefficient* didapat persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 - \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

$$Y = 70.533 - 0.369 X_1 + 0.658 X_2 - 0.083 X_3 + e$$

Di mana:

Y = Kecerdasan Emosional Remaja

X₁ = Pola Asuh Orang Tua (tipe Otoriter)

X₂ = Pola Asuh Orang Tua (tipe Demokrasi)

X₃ = Pola Asuh Orang Tua (tipe Permisif)

- b. Konstanta sebesar 70.533 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel pola asuh orang tua maka kecerdasan emosional remaja akan tetap (konstan) sebesar 70.533.

- c. Koefesien regresi X1 sebesar -0.369, menyatakan bahwa jika dimensi pola asuh orang tua dengan tipe otoriter ditingkatkan sebesar 1 maka akan memiliki pengaruh negatif terhadap kecerdasan emosional remaja, yaitu terjadi penurunan sebesar 0.369 (36,9%).
- d. Koefesien regresi X2 sebesar 0.658, menyatakan bahwa jika dimensi pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi ditingkatkan sebesar 1 maka akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional remaja sebesar 0.658 (65.8%).
- e. Koefesien regresi X3 sebesar -0.083, menyatakan bahwa jika dimensi pola asuh orang tua dengan tipe permisif ditingkatkan sebesar 1 maka akan memiliki pengaruh negatif yaitu akan menurunkan kecerdasan emosional remaja sebesar -0.083 (8.3%).
- f. Dengan demikian faktor pola asuh orang tua yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan emosional remaja adalah pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi dikarenakan nilai koefesien regresi yang diperoleh positif. Hal itu didukung oleh nilai *t statistic* di mana hanya variabel Pola Asuh Orang Tua Demokrasi yang memiliki nilai Sig (probabilitas) < 0.05 (0.001), sedangkan yang lainnya memiliki Sig > 0.05. Dengan demikian, untuk dimensi pola asuh orang tua demokrasi H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua yang demokrasi terhadap kecerdasan emosional dan dimensi pola asuh orang tua permisif dan otoriter H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan permisif terhadap kecerdasan emosional remaja.
- g. Adapun secara keseluruhan, pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja. Hal itu dibuktikan dengan perolehan dari uji Analisis Varians Dua Arah (Uji F) di mana nilai *F statistic* sebesar 40.143 dan nilai probabilitas sebesar 0.002 (Sig < 0.05). Dengan demikian Ho ditolak.

- h. Nilai R Square diperoleh 0.318 yang menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional adalah sebesar 31.8%, sedangkan sisanya adalah dari faktor lain yang bukan menjadi fokus penelitian ini

4.3 Implikasi Penelitian

Dari analisis hasil penelitian di atas, hampir seluruh kuesioner telah memiliki nilai validitas dan reliabilitas kecuali beberapa pertanyaan sehingga kuesioner bisa dijadikan sebagai alat ukur dari variabel-variabel penelitian.

Dari uji statistik deskriptif, terlihat trend data yang merata terhadap dua hal:

1. Perolehan skor masing-masing variabel telah tergolong baik, hal itu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua telah tergolong baik, dalam hal ini adalah pola asuh demokrasi yang dominan.
2. Keberagamaan remaja telah menunjukkan hasil yang baik.
3. Kecerdasan emosional remaja secara keseluruhan pun telah menunjukkan hasil yang baik

Ketiga poin di atas menjadi satu asumsi awal yang dapat menghantarkan pada kesimpulan terdapat pengaruh antara variabel *Pola Asuh Orang Tua* terhadap *Keberagamaan Remaja dan Kecerdasan Emosional Remaja*. Namun hal itu belum cukup untuk menjawab hipotesis penelitian.

Hipotesis penelitian terjawab secara lebih akurat melalui uji regresi, uji t, uji F dan R *Square* sebagai alat penguji hipotesis. Dari keempat hasil analisis uji statistika tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional remaja. Adapun tipe pola asuh orang tua otoriter memiliki pengaruh positif terhadap keberagamaan dan pengaruh yang negatif terhadap kecerdasan emosional.

Sedang pola asuh permisif memiliki pengaruh negatif terhadap kedua variabel tersebut. Adapun dari uji F, secara keseluruhan pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional remaja. Hal itu membuktikan kuatnya peranan orang tua terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional remaja. Dari perhitungan *R Square* diketahui ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berada dalam posisi mendukung dari teori-teori yang ada sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dapat menumbuhkan kedewasaan berpikir di mana terjadi proses dialog dan bukan dengan kekerasan antara orang tua dengan remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bagian terakhir yang akan memberi kesimpulan serta saran, baik dari hasil temuan lapangan maupun perspektif literatur.

5.1. Kesimpulan

Bab ini akan menyimpulkan pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Melalui uji regresi, uji t, uji F dan Koefisien Determinasi (*R Square*) pada bab IV, sebagai alat penguji hipotesis, hipotesis penelitian terjawab secara akurat. Berikut berapa poin kesimpulan penelitian:

1. Pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagamaan sebesar 64,2 %. Adapun tipe pola asuh orang tua yang otoriter memiliki pengaruh positif atau meningkatkan keberagamaan sebesar 4,7 %, pola asuh permisif memiliki pengaruh negatif sebesar 35,2 %. Dari uji F diperoleh hasil seluruh pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberagamaan. Dari perhitungan *R Square* didapat hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keberagamaan sebesar 48,8 %, sisanya 51,2 % dipengaruhi faktor lain seperti sekolah dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa melaksanakan praktek agama kadang diperlukan pemaksaan pada remaja, agar nantinya menjadi terbiasa dalam melaksanakan ajaran agamanya. Pengasuhan permisif memiliki pengaruh negatif terhadap keberagamaan remaja, karena dengan memperbolehkan remaja tidak melaksanakan ibadah, remaja akan menjadi malas melaksanakan ibadah. Hal itu membuktikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberagamaan pada remaja.

2. Pola asuh orang tua dengan tipe demokrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional sebesar 65,8 %.

Adapun tipe pola asuh orang tua otoriter menurunkan kecerdasan emosional remaja sebesar 36,9 %. Pola asuh orang tua permisif memiliki pengaruh negatif terhadap variabel kecerdasan emosional atau menurunkan kecerdasan emosional sebesar 8,3 %. Dari uji F diperoleh hasil seluruh pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional. Dari perhitungan R Square didapat hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 31,8 %, sisanya 68,2 %. Dari hal tersebut membuktikan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional khususnya pada siswa dan siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

Pola asuh yang demokrasi menyebabkan kecerdasan emosional berkembang dengan baik sedangkan pola asuh otoriter dan permisif akan membuat siswa menjadi tidak percaya diri, tidak dapat mengambil keputusan secara tepat, walaupun pola asuh permisif pengaruh negatifnya lebih kecil dari pola asuh otoriter.

5.2. Saran

Berikut ini akan disajikan saran dari hasil penelitian yang ditemukan, yang mungkin dapat bermanfaat bagi para orang tua dan lembaga pendidikan, khususnya SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok, tempat peneliti melakukan penelitian:

1. Telah terbukti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keberagamaan dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.
2. Untuk itu, dari indikasi tersebut, jika ingin meningkatkan keberagamaan dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP diperlukan pola asuh yang demokrasi dan khusus untuk keberagamaan diperlukan pula pola asuh yang otoriter.

3. Faktor-faktor lain yang ikut dalam mempengaruhi dan meningkatkan keberagaman dan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok juga perlu lebih diperhatikan.
4. Penelitian ini merupakan kegiatan memperkenalkan pola asuh orang tua yang ternyata berpengaruh terhadap keberagaman dan kecerdasan emosional remaja, yang dari kegiatan tersebut diharapkan para pemerhati, lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, dan organisasi-organisasi serta LSM yang bergerak dalam bidang pendidikan tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, sehingga menambah keakuratan kesimpulan penelitian ini.

5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Kendala-kendala yang terkait dengan kegiatan **penelitian**, di antaranya terbatasnya jumlah dan ragam sampel yang diambil diharapkan dapat diperluas pada penelitian selanjutnya yang bermaksud meneliti masalah yang sama.
2. Perlu dilakukan model penelitian yang melakukan upaya perbandingan secara diskriminan, yaitu membandingkan antara remaja yang mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tuanya dengan yang tidak, atau antara remaja yang mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tuanya dengan yang tidak, dan berbagai perbandingan lainnya, seperti remaja yang bersekolah di madrasah, pesantren, sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya sehingga dapat diketahui secara pasti perbedaan pengaruhnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilihat pengaruh perbedaan pola asuh antara ayah atau ibu.
4. Sekolah dan guru mempunyai pengaruh dalam mengembangkan keberagaman dan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2006. *Positive Parenting Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Cetakan Pertama. PT. Mizan Pustaka. Bandung.
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami*. Cetakan Kedua. Penerbit Pustaka Relajar. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Keduabelas Edisi Revisi Lima. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Ketigabelas Edisi Revisi Enam. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Asyhar, Thobib. 2007. Tesis. *Faktor-Faktor Mentoring Tarbiyah Yang Mempengaruhi Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa” (Studi Korelasi Unit Kegiatan Rohani Islam SMAN 06 dan SMAN 34 di Jakarta)*. Pasca Sarjana Timur Tengah Dan Islam. Universitas Indonesia. Jakarta
- Badudu, J.S. 2005. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Crapps Robert W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Cetakan ke-2. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Cetakan ke-15. Penerbit PT Bulan Bintang Jakarta
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Mushaf Alqu'an Terjemah*. Al-Huda.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Pertama. Penerbit. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Cetakan ke-14. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- _____. 2006. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Cetakan ke-16. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Pertama. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunarsa, Singgih D dan Y Singgih D, Gunarsa. 2003. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-15. Penerbit Gunung Mulia. Jakarta.
- Hartati, Netty, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Cetakan Pertama. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Cetakan Ke Sebelas (Edisi Revisi III). PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Lima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Istanbuli, Mahmud Mahdi-Al. 2006. *Parenting Guide*. Cetakan Pertama. Penerbit Hikmah Jakarta.
- Jalaluddin, 2004. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi Cetakan Delapan. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kaniati, Nia Dewi. 2006. Tesis. *Peran Pengasuhan Orang Tua dan Keberagaman pada Perilaku Altruistik Remaja (Pendekatan Studi Kasus Pada Relawan Remaja)*. Fakultas Psikologi. Pasca Sarjana. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Luqman. 2007. Tesis. *Pengaruh Religiusitas Dan/ Melalui Kecerdasan Emosional Terhadap Birrul Walidain " (Sebuah Pembuktian Pada Siswa SLTA di DKI Jakarta)*. Pasca Sarjana Timur Tengah dan Islam. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Cetakan Pertama. Penerbit Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- _____. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Firdaus. Jakarta.
- _____. 2005. *Psikologi Keluarga. Dari keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Cetakan Pertama. Penerbit PT. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Mubayidh 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Al Kautsar. Yakarta.

- Nahlawi, Abdurrahman-An. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cetakan Pertama. Penerbit Gema Insani Press. Jakarta.
- Najati, Muhammad Usman. 2006. *Ilmu Jiwa Dalam Al Quran*. Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Azzam. Jakarta.
- Nasution, Mustafa Edwin dan Hardius Usman. 2006. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Cetakan Pertama. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Patton, Patricia. 2000. *Kecerdasan Emosional Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Cetakan Pertama. Penerbit Mitra Media. Jakarta.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Cetakan Ketujuh. Penerbit. Kalam Mulia. Jakarta.
- Riduwan. 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Pertama. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Samadi, Farzaneh. 2004. *Bersahabat dengan Putri Anda*. Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Zahra. Jakarta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Enam. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Setyobroto, Sudiby. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Penerbit Percetakan Solo. Jakarta.
- Sofyan, Ahmadi. 2005. *Islamic Idol*. Cetakan Pertama. Penerbit Lintas Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Edisi Pertama. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Usman, Husaini, dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Pengantar Statistika*. Edisi Kedua. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Kelima. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Za'balawi, M. Sayyid Muhammad-Az. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Cetakan Pertama. Penerbit Gema Insani Press. Jakarta.
- Zuhaili, Muhammad -Al . 2004. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orangtua Muslim*. Cetakan Pertama. Penerbit Al-Bayan. Bandung.



LAMPIRAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga adik-adik siswa siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok dalam keadaan sehat wal'afiat serta mendapat taufiq dan hidayah dari Allah SWT. Amin.

Sehubungan dengan penelitian saya untuk tugas akhir S2 di Kajian Islam dan Psikologi Program Studi Timur Tengah Dan Islam Pascasarjana Universitas Indonesia dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberagamaan dan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Siswi SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok" mohon bantuannya untuk dapat mengisi kuesioner ini.

Jawablah pernyataan-pernyataan pada kuesioner ini sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga sangat diharapkan mengisi pernyataan-pernyataan ini secara jujur, agar diperoleh gambaran obyektif. Jawaban dari pernyataan ini hanya untuk penelitian dan akan dirahasiakan. Sebelum diserahkan mohon diperiksa kembali sehingga tidak ada jawaban yang tertinggal atau masih kosong.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua

Jazakumullah Khairan Katsira

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Citra Damayanti

KUESIONER PENELITIAN

Nama Siswa :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin : laki-laki/perempuan

Kelas :

Nama Ayah :

Usia :

Pekerjaan :

Nama Ibu :

Usia :

Pekerjaan :

Jawablah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan sehari-hari dengan memberi tanda (x) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan, yaitu Sangat Sesuai = SS, Sesuai = S, Kurang Sesuai = KS, Tidak Sesuai = TS

Tahap1 Pola Asuh Orang Tua

NO	DAFTAR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1	Orang tua sulit menerima pendapat saya				
2	Orang tua memberi arahan untuk memperbaiki perilaku saya				
3	Orang tua selalu mengatur segala sesuatu yang harus saya kerjakan				
4	Saya susah diajak berdiskusi dengan orang tua				
5	Orang tua mendiamkan saya bila tidak membereskan kamar yang berantakan				
6	Orang tua selalu menghukum bila tidak mengerjakan sholat				
7	Perasaan saya biasa saja bila tidak membantu pekerjaan di rumah				
8	Dalam menyalurkan bakat saya mendapat dukungan dari orang tua				

NO	DAFTAR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
9	Saya kesal bila dimarahi orang tua karena tidak mengerjakan sholat				
10	Saya sulit menerima pendapat dari orang tua				
11	Orang tua membiarkan saja bila saya tidak belajar				
12	Saya kesal karena orang tua melarang saya membeli barang yang mahal				
13	Saya boleh nonton TV sampai larut malam				
14	Saya kesal karena orang tua melarang saya pergi malam hari				
15	Saya diajak orang tua membicarakan masalah yang saya hadapi				

Tahap 2 Keberagamaan

NO	DAFTAR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1	Saya yakin dibalik musibah ada suatu kebaikan yang diberikan Allah				
2	Saya membaca Al Quran tiap hari				
3	Saya menjauhi semua larangan Allah				
4	Saya tahu bila tidak beriman akan mudah digoda setan				
5	Saya harus dipaksa dalam mengerjakan sholat				
6	Saya merasa ragu dengan kebenaran agama				
7	Perasaan saya bergetar bila mendengar ayat suci Al Quran				
8	Saya ragu akan adanya makhluk gaib				
9	Saya merasa Allah selalu memberikan kesulitan pada saya				
10	Saya suka mengerjakan sholat sunnah				
11	Saya percaya pada Rukun Iman				

NO	DAFTAR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
12	Saya merasa berdosa bila tidak mengerjakan sholat				
13	Saya ingin membantu orang yang kesusahan				
14	Saya tergoda minum es pada bulan Ramadhan dan agar tidak ketahuan orang tua saya pura-pura tetap puasa				
15	Saya jujur dalam segala hal				
16	Saya cuek terhadap pengemis atau orang yang minta sedekah				
17	Bila ada musibah saya pasrahkan kepada Allah				
18	Memberi sedekah kepada fakir miskin akan mengurangi tabungan saya				
19	Saya bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah				
20	Saya merasa mudah dalam melaksanakan ajaran agama				
21	Saya merasa Allah jarang mengabulkan doa saya				
22	Mempelajari isi Al Quran membuat saya pusing				
23	Saya bisa memaafkan kesalahan orang lain				
24	Saya bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama				
25	Saya bosan bila mempelajari Sejarah Islam				

Tahap 3 Kecerdasan Emosional

NO	DAFTAR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1	Saya cuek dengan kesulitan yang dihadapi teman saya				
2	Bila ada yang menyakiti hati, saya tidak marah				
3	Saya akan senang bila sahabat saya mendapat kegembiraan				
4	Saya dapat merasakan penderitaan teman yang mendapat kesusahan				
5	Saya merasa malu bila berkenalan dengan orang lain				

NO	DAFTAR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
6	Saya mampu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan				
7	Saya mampu mengelola amarah yang timbul				
8	Saya sulit memahami perasaan saya sendiri				
9	Saya kesal bila harus bekerjasama dalam kelompok				
10	Saya mampu memperbaiki nilai ulangan yang jelek				
11	Saya sulit menghargai pendapat orang lain				
12	Saya susah mengetahui bakat yang dimiliki				
13	Saya kurang berusaha untuk mencapai tujuan saya				
14	Saya mampu berkonsentrasi pada tugas yang diberikan				
15	Saya mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan				
16	Saya memiliki rasa tanggung jawab pada tugas yang diberikan				
17	Saya akan berusaha maksimal melaksanakan tugas berat yang diberikan kepada saya				
18	Saya mampu memecahkan masalah saya sendiri, tanpa bantuan orang lain				
19	Saya mampu menahan diri tidak bermain sebelum selesai belajar				
20	Saya mengetahui teman yang sedang kesal				
21	Saya dapat merasakan penderitaan fakir miskin				
22	Saya sulit memahami perasaan orang lain				
23	Saya sulit bergaul dengan orang yang belum dikenal				
24	Saya cepat bangkit bila mengalami kegagalan				
25	Saya mampu berkomunikasi dengan orang lain				

Correlations Pola Asuh Orang Tua

		Correlations															TOTAL
		TAHAP 1 1	TAHAP 1 2	TAHAP 1 3	TAHAP 1 4	TAHAP 1 5	TAHAP 1 6	TAHAP 1 7	TAHAP 1 8	TAHAP 1 9	TAHAP 1 10	TAHAP 1 11	TAHAP 1 12	TAHAP 1 13	TAHAP 1 14	TAHAP 1 15	1
TAHAP1_1	Pearson Correlation	1	0,034	0,235	-0,206	0,151	0,151	-0,237	-0,216	-0,157	-0,282	0,277	-0,157	0,100	-0,267	0,024	0,110
	Sig. (2-tailed)		0,779	0,052	0,090	0,216	0,216	0,050	0,075	0,198	0,019	0,021	0,199	0,412	0,026	0,844	0,367
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_2	Pearson Correlation	0,034	1	0,282	-0,032	0,067	0,086	-0,078	0,172	-0,008	0,139	0,155	-0,029	0,110	0,003	0,150	0,417
	Sig. (2-tailed)	0,779		0,019	0,792	0,585	0,481	0,526	0,156	0,949	0,253	0,203	0,811	0,367	0,979	0,219	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_3	Pearson Correlation	0,235	0,282	1	-0,146	0,058	0,116	-0,203	0,058	0,024	-0,202	0,042	-0,360	0,103	-0,139	0,177	0,242
	Sig. (2-tailed)	0,052	0,019		0,232	0,638	0,342	0,094	0,638	0,847	0,096	0,730	0,002	0,399	0,256	0,145	0,045
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_4	Pearson Correlation	-0,206	-0,032	-0,146	1	-0,062	-0,002	0,188	0,276	-0,011	0,162	0,136	-0,026	0,021	0,256	-0,026	0,345
	Sig. (2-tailed)	0,090	0,792	0,232		0,503	0,985	0,122	0,022	0,926	0,185	0,267	0,834	0,866	0,033	0,830	0,004
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_5	Pearson Correlation	0,151	0,067	0,058	-0,082	1	0,106	-0,120	-0,191	-0,186	-0,037	-0,045	-0,007	-0,104	-0,169	-0,066	0,101
	Sig. (2-tailed)	0,216	0,585	0,638	0,503		0,387	0,327	0,116	0,126	0,766	0,716	0,956	0,396	0,164	0,590	0,408
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_6	Pearson Correlation	0,151	0,086	0,116	-0,002	0,106	1	-0,069	0,009	-0,118	-0,209	0,003	-0,126	0,035	-0,097	0,244	0,280
	Sig. (2-tailed)	0,216	0,481	0,342	0,985	0,387		0,574	0,939	0,333	0,084	0,983	0,301	0,778	0,428	0,043	0,020
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_7	Pearson Correlation	-0,237	-0,078	-0,203	0,188	-0,120	-0,069	1	0,055	0,290	0,344	-0,101	0,315	-0,095	0,375	0,021	0,401
	Sig. (2-tailed)	0,050	0,526	0,094	0,122	0,327	0,574		0,652	0,016	0,004	0,409	0,008	0,437	0,002	0,863	0,001
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_8	Pearson Correlation	-0,216	0,172	0,058	0,276	-0,191	0,009	0,055	1	-0,094	0,015	0,029	0,060	0,022	0,059	0,240	0,309
	Sig. (2-tailed)	0,075	0,156	0,638	0,022	0,116	0,939	0,652		0,444	0,903	0,815	0,627	0,860	0,631	0,047	0,010
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_9	Pearson Correlation	-0,157	-0,008	0,024	-0,011	-0,186	-0,118	0,290	-0,094	1	0,476	-0,155	0,054	-0,021	0,066	-0,072	0,223
	Sig. (2-tailed)	0,198	0,949	0,847	0,926	0,126	0,333	0,016	0,444		0,000	0,203	0,662	0,864	0,591	0,556	0,066
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_10	Pearson Correlation	-0,282	0,139	-0,202	0,162	-0,037	-0,209	0,344	0,015	0,476	1	-0,166	0,346	-0,103	0,338	-0,197	0,352
	Sig. (2-tailed)	0,019	0,253	0,096	0,185	0,766	0,084	0,004	0,903	0,000		0,173	0,004	0,399	0,004	0,104	0,003
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_11	Pearson Correlation	0,277	0,155	0,042	0,136	-0,045	0,003	-0,101	0,029	-0,155	-0,166	1	-0,046	0,154	-0,024	-0,148	0,278
	Sig. (2-tailed)	0,021	0,203	0,730	0,267	0,716	0,983	0,409	0,815	0,203	0,173		0,708	0,207	0,848	0,225	0,021
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_12	Pearson Correlation	-0,157	-0,029	-0,360	-0,026	-0,007	-0,126	0,315	0,060	0,054	0,346	-0,046	1	0,036	0,215	0,129	0,340
	Sig. (2-tailed)	0,199	0,811	0,002	0,834	0,956	0,301	0,008	0,627	0,662	0,004	0,708		0,769	0,076	0,291	0,004
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_13	Pearson Correlation	0,100	0,110	0,103	0,021	-0,104	0,035	-0,095	0,022	-0,021	-0,103	0,154	0,036	1	-0,272	0,058	0,261
	Sig. (2-tailed)	0,412	0,367	0,399	0,866	0,396	0,778	0,437	0,860	0,864	0,395	0,207	0,769		0,024	0,635	0,030
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_14	Pearson Correlation	-0,267	0,003	-0,139	0,256	-0,169	-0,097	0,375	0,059	0,066	0,338	-0,024	0,215	-0,272	1	-0,168	0,322
	Sig. (2-tailed)	0,026	0,979	0,256	0,033	0,164	0,428	0,002	0,631	0,591	0,004	0,848	0,076	0,024		0,169	0,007
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP1_15	Pearson Correlation	0,024	0,150	0,177	-0,026	-0,066	0,244	0,021	0,240	-0,072	-0,197	-0,148	0,129	0,058	-0,168	1	0,298
	Sig. (2-tailed)	0,844	0,219	0,145	0,830	0,590	0,043	0,863	0,047	0,556	0,104	0,225	0,291	0,635	0,169		0,013
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TOTAL_1	Pearson Correlation	0,110	0,417	0,242	0,345	0,101	0,280	0,401	0,309	0,223	0,352	0,278	0,340	0,261	0,322	0,298	1
	Sig. (2-tailed)	0,367	0,000	0,045	0,004	0,408	0,020	0,001	0,010	0,056	0,003	0,021	0,004	0,030	0,007	0,013	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations Keberagamaan

Correlations

		TAHAP 2_1	TAHAP 2_2	TAHAP 2_3	TAHAP 2_4	TAHAP 2_5	TAHAP 2_6	TAHAP 2_7	TAHAP 2_8	TAHAP 2_9	TAHAP 2_10	TAHAP 2_11	TAHAP 2_12	TAHAP 2_13	TAHAP 2_14	TAHAP 2_15	TAHAP 2_16	TAHAP 2_17	TAHAP 2_18	TAHAP 2_19	TAHAP 2_20	TAHAP 2_21	TAHAP 2_22	TAHAP 2_23	TAHAP 2_24	TAHAP 2_25	TOTAL 2
TAHAP2_1	Pearson Correlation	1	0,107	0,074	0,210	-0,179	0,028	0,107	-0,134	0,155	0,098	0,010	0,128	-0,030	0,114	0,179	0,098	0,135	0,041	0,121	-0,081	0,246	0,062	0,160	0,143	0,026	0,285
	Sig. (2-tailed)		0,381	0,547	0,083	0,142	0,832	0,380	0,271	0,204	0,471	0,935	0,296	0,804	0,350	0,141	0,424	0,268	0,740	0,321	0,510	0,041	0,610	0,188	0,242	0,835	0,016
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_2	Pearson Correlation	0,107	1	0,065	0,054	0,024	0,106	0,189	-0,019	-0,298	-0,008	0,105	0,150	0,121	0,080	-0,139	0,104	0,015	0,181	0,078	0,009	-0,092	-0,067	0,205	-0,009	0,266	0,340
	Sig. (2-tailed)	0,381		0,593	0,661	0,845	0,388	0,120	0,880	0,013	0,948	0,392	0,217	0,322	0,514	0,255	0,394	0,903	0,137	0,525	0,940	0,450	0,582	0,091	0,939	0,027	0,004
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_3	Pearson Correlation	0,074	0,065	1	-0,027	0,315	0,202	0,119	-0,153	0,037	0,145	0,153	0,224	-0,004	-0,007	0,289	-0,054	-0,146	0,214	0,083	0,315	0,044	-0,073	0,162	0,125	0,013	0,355
	Sig. (2-tailed)	0,547	0,593		0,823	0,008	0,096	0,329	0,208	0,761	0,236	0,210	0,064	0,973	0,953	0,016	0,659	0,232	0,078	0,499	0,008	0,719	0,552	0,183	0,307	0,917	0,003
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_4	Pearson Correlation	0,210	0,054	-0,027	1	-0,045	0,097	-0,039	-0,098	-0,013	0,009	-0,027	-0,144	0,138	0,022	0,111	0,195	0,144	0,006	0,126	-0,057	0,001	-0,156	-0,096	0,136	-0,034	0,147
	Sig. (2-tailed)	0,083	0,661	0,823		0,716	0,430	0,753	0,423	0,917	0,942	0,825	0,237	0,257	0,860	0,364	0,109	0,238	0,960	0,301	0,642	0,993	0,202	0,435	0,267	0,782	0,229
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_5	Pearson Correlation	-0,179	0,024	0,315	-0,045	1	0,212	-0,023	-0,006	0,083	0,128	0,027	-0,058	0,010	0,218	0,060	-0,145	-0,018	0,056	0,041	0,025	0,179	-0,017	0,195	0,057	0,003	0,301
	Sig. (2-tailed)	0,142	0,845	0,008	0,716		0,080	0,854	0,958	0,498	0,295	0,825	0,637	0,935	0,072	0,624	0,234	0,883	0,849	0,736	0,836	0,141	0,889	0,109	0,642	0,981	0,012
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_6	Pearson Correlation	0,026	0,106	0,202	0,097	0,212	1	-0,002	0,042	0,067	0,282	0,092	0,041	-0,049	0,183	-0,038	0,045	0,268	-0,014	0,328	0,106	0,056	0,120	0,274	0,019	0,377	
	Sig. (2-tailed)	0,832	0,388	0,096	0,430	0,080		0,989	0,729	0,587	0,019	0,451	0,736	0,888	0,132	0,758	0,259	0,711	0,026	0,908	0,006	0,388	0,648	0,326	0,023	0,875	0,001
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_7	Pearson Correlation	0,107	0,189	0,119	-0,039	-0,023	1	0,118	-0,136	0,024	0,053	0,078	0,128	0,311	0,172	0,048	0,077	0,241	0,081	-0,094	-0,106	-0,047	-0,064	-0,028	-0,133	0,280	
	Sig. (2-tailed)	0,380	0,120	0,329	0,753	0,854		0,335	0,265	0,844	0,684	0,522	0,293	0,009	0,157	0,692	0,529	0,046	0,507	0,442	0,385	0,701	0,801	0,819	0,276	0,020	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_8	Pearson Correlation	-0,134	-0,019	-0,153	-0,098	-0,006	0,042	0,118	1	-0,073	0,126	-0,057	-0,213	-0,203	-0,156	-0,069	-0,254	-0,108	-0,065	0,243	-0,051	-0,145	0,096	-0,228	-0,166	0,153	0,005
	Sig. (2-tailed)	0,271	0,880	0,208	0,423	0,958	0,729	0,335		0,550	0,303	0,642	0,079	0,095	0,200	0,574	0,035	0,377	0,598	0,044	0,677	0,234	0,431	0,059	0,174	0,208	0,969
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_9	Pearson Correlation	0,155	-0,298	0,037	-0,013	0,083	0,067	-0,136	-0,073	1	0,215	0,047	0,340	0,231	0,245	0,178	0,243	-0,062	0,170	0,238	-0,069	0,424	0,504	0,098	0,188	-0,047	0,409
	Sig. (2-tailed)	0,204	0,013	0,761	0,917	0,498	0,587	0,265	0,550		0,077	0,703	0,004	0,056	0,042	0,142	0,044	0,612	0,163	0,049	0,571	0,000	0,000	0,423	0,123	0,699	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_10	Pearson Correlation	0,088	-0,008	0,145	0,009	0,128	0,282	0,024	0,126	0,215	1	-0,029	0,104	-0,097	0,180	0,045	-0,143	0,091	0,160	0,261	0,132	-0,042	0,105	0,011	0,317	0,054	0,368
	Sig. (2-tailed)	0,471	0,948	0,236	0,942	0,295	0,019	0,844	0,303	0,077		0,813	0,397	0,429	0,140	0,715	0,240	0,459	0,190	0,030	0,281	0,732	0,390	0,928	0,008	0,662	0,002
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_11	Pearson Correlation	0,010	0,105	0,153	-0,027	0,027	0,092	0,053	-0,057	0,047	-0,029	1	0,291	0,182	0,142	0,184	0,118	0,227	0,104	0,250	0,113	0,079	0,201	0,077	0,089	0,031	0,363
	Sig. (2-tailed)	0,935	0,392	0,210	0,825	0,825	0,451	0,664	0,642	0,703	0,813		0,015	0,135	0,245	0,131	0,335	0,061	0,397	0,038	0,356	0,518	0,098	0,530	0,467	0,802	0,002
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_12	Pearson Correlation	0,128	0,150	0,224	-0,144	-0,058	0,041	0,078	-0,213	0,340	0,104	0,291	1	0,438	0,181	0,284	0,270	0,016	0,400	0,318	0,132	0,286	0,381	0,214	0,106	-0,064	0,547
	Sig. (2-tailed)	0,296	0,217	0,064	0,237	0,637	0,736	0,522	0,079	0,004	0,397	0,015		0,000	0,136	0,018	0,025	0,894	0,001	0,008	0,281	0,017	0,001	0,077	0,385	0,599	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_13	Pearson Correlation	-0,030	0,121	-0,004	0,138	0,010	-0,049	0,128	-0,203	0,231	-0,097	0,182	0,438	1	0,273	0,041	0,484	-0,124	0,213	0,234	0,029	0,106	0,191	0,191	0,012	-0,143	0,375
	Sig. (2-tailed)	0,804	0,322	0,973	0,257	0,935	0,688	0,293	0,095	0,056	0,429	0,135	0,000		0,023	0,735	0,000	0,312	0,078	0,053	0,813	0,385	0,116	0,116	0,920	0,242	0,001
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_14	Pearson Correlation	0,114	0,080	-0,007	0,022	0,218	0,183	0,311	-0,156	0,245	0,180	0,142	0,181	0,273	1	-0,086	0,247	0,006	0,131	0,151	-0,160	0,142	0,250	0,018	-0,018	0,033	0,427
	Sig. (2-tailed)	0,350	0,514	0,953	0,860	0,072	0,132	0,009	0,200	0,042	0,140	0,245	0,136	0,023		0,481	0,041	0,964	0,283	0,216	0,190	0,243	0,038	0,886	0,886	0,786	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_15	Pearson Correlation	0,179	-0,139	0,289	0,111	0,060	-0,038	0,172	-0,069	0,178	0,045	0,184	0,284	0,041	-0,086	1											

TAHAP2_19	Pearson Correlation	0,121	0,078	0,083	0,126	0,041	-0,014	0,081	0,243	0,238	0,261	0,250	0,318	0,234	0,151	0,077	0,180	0,102	0,094	1	0,055	0,121	0,306	0,159	0,178	0,047	0,514
	Sig. (2-tailed)	0,321	0,525	0,499	0,301	0,736	0,908	0,507	0,044	0,049	0,030	0,033	0,008	0,053	0,216	0,529	0,139	0,403	0,443	0,654	0,323	0,011	0,191	0,144	0,701	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP2_20	Pearson Correlation	-0,081	0,009	0,315	-0,057	0,025	0,328	-0,094	-0,051	-0,069	0,132	0,113	0,132	0,029	-0,160	0,171	-0,255	-0,057	0,331	0,055	1	0,059	0,170	0,282	0,259	-0,136	0,260
	Sig. (2-tailed)	0,510	0,940	0,008	0,642	0,836	0,006	0,442	0,677	0,571	0,281	0,356	0,281	0,813	0,190	0,161	0,035	0,642	0,005	0,654	0,630	0,164	0,029	0,032	0,264	0,031	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP2_21	Pearson Correlation	0,246	-0,092	0,044	0,001	0,179	0,106	-0,106	-0,145	0,424	-0,042	0,079	0,286	0,106	0,142	0,061	0,132	0,055	0,076	0,121	0,059	1	0,456	0,160	0,296	0,109	0,418
	Sig. (2-tailed)	0,041	0,450	0,719	0,993	0,141	0,388	0,385	0,234	0,000	0,732	0,518	0,017	0,385	0,243	0,620	0,280	0,856	0,533	0,323	0,630	0,000	0,188	0,013	0,372	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP2_22	Pearson Correlation	0,062	-0,067	-0,073	-0,156	-0,017	0,056	-0,047	0,096	0,504	0,105	0,201	0,381	0,191	0,250	0,115	0,178	-0,107	0,260	0,306	0,170	0,456	1	0,175	0,329	0,180	0,524
	Sig. (2-tailed)	0,610	0,582	0,552	0,202	0,889	0,648	0,701	0,431	0,000	0,390	0,098	0,001	0,116	0,038	0,346	0,143	0,382	0,031	0,011	0,164	0,000	0,150	0,006	0,138	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP2_23	Pearson Correlation	0,160	0,205	0,162	-0,096	0,195	0,120	-0,064	-0,228	0,098	0,011	0,077	0,214	0,191	0,018	0,184	0,057	0,019	0,427	0,159	0,262	0,160	0,175	1	0,005	-0,050	0,398
	Sig. (2-tailed)	0,188	0,091	0,183	0,435	0,109	0,326	0,601	0,059	0,423	0,928	0,530	0,077	0,116	0,886	0,131	0,643	0,878	0,000	0,191	0,029	0,188	0,150	0,968	0,681	0,001	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP2_24	Pearson Correlation	0,143	-0,009	0,125	0,136	0,057	0,274	-0,028	-0,166	0,188	0,317	0,089	0,106	0,012	-0,018	0,126	-0,018	0,114	0,062	0,178	0,259	0,296	0,329	0,005	1	0,121	0,396
	Sig. (2-tailed)	0,242	0,939	0,307	0,267	0,642	0,023	0,819	0,174	0,123	0,008	0,487	0,385	0,920	0,886	0,301	0,881	0,351	0,610	0,144	0,032	0,013	0,006	0,966	0,323	0,001	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP2_25	Pearson Correlation	0,026	0,266	0,013	-0,034	0,003	0,019	-0,133	0,153	-0,047	0,054	0,031	-0,064	-0,143	0,033	-0,142	-0,103	-0,090	-0,084	0,047	-0,136	0,109	0,180	-0,050	0,121	1	0,153
	Sig. (2-tailed)	0,835	0,027	0,917	0,782	0,981	0,875	0,276	0,208	0,699	0,662	0,802	0,595	0,242	0,786	0,244	0,399	0,460	0,492	0,701	0,264	0,372	0,138	0,681	0,323	0,001	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TOTAL_2	Pearson Correlation	0,285	0,340	0,355	0,147	0,301	0,377	0,280	0,005	0,409	0,368	0,363	0,547	0,375	0,427	0,315	0,259	0,127	0,562	0,514	0,260	0,418	0,524	0,398	0,396	0,153	1
	Sig. (2-tailed)	0,018	0,004	0,003	0,229	0,012	0,001	0,020	0,969	0,000	0,002	0,002	0,000	0,001	0,000	0,008	0,031	0,298	0,000	0,001	0,000	0,000	0,001	0,001	0,001	0,210	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations Kecerdasan Emosional

		Correlations																									
		TAHAP 3 1	TAHAP 3 2	TAHAP 3 3	TAHAP 3 4	TAHAP 3 5	TAHAP 3 6	TAHAP 3 7	TAHAP 3 8	TAHAP 3 9	TAHAP 3 10	TAHAP 3 11	TAHAP 3 12	TAHAP 3 13	TAHAP 3 14	TAHAP 3 15	TAHAP 3 16	TAHAP 3 17	TAHAP 3 18	TAHAP 3 19	TAHAP 3 20	TAHAP 3 21	TAHAP 3 22	TAHAP 3 23	TAHAP 3 24	TAHAP 3 25	TOTAL 3
TAHAP3_1	Pearson Correlation	1	0,101	0,299	0,430	0,048	0,325	0,032	-0,027	0,020	-0,035	0,213	-0,109	0,114	0,058	0,034	0,354	0,269	0,057	0,149	0,155	0,276	0,277	-0,069	0,032	0,193	0,489
	Sig. (2-tailed)		0,410	0,013	0,000	0,697	0,006	0,792	0,825	0,874	0,773	0,079	0,373	0,349	0,633	0,782	0,003	0,025	0,839	0,222	0,203	0,022	0,021	0,573	0,792	0,112	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_2	Pearson Correlation	0,101	1	0,147	-0,008	-0,263	0,019	0,001	-0,074	-0,081	-0,035	0,078	-0,212	-0,236	-0,037	-0,118	0,009	0,038	-0,090	0,033	-0,010	0,018	-0,180	-0,023	-0,056	-0,135	-0,047
	Sig. (2-tailed)	0,410		0,228	0,949	0,029	0,880	0,992	0,544	0,508	0,774	0,525	0,081	0,051	0,781	0,335	0,944	0,756	0,461	0,790	0,936	0,883	0,139	0,851	0,647	0,270	0,701
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_3	Pearson Correlation	0,299	0,147	1	0,436	-0,026	0,009	-0,004	-0,148	0,078	0,088	0,263	-0,190	-0,282	-0,027	0,192	0,043	0,276	-0,141	-0,017	0,101	0,162	-0,085	-0,190	-0,197	0,037	0,174
	Sig. (2-tailed)	0,013	0,228		0,000	0,835	0,940	0,976	0,225	0,524	0,472	0,029	0,117	0,019	0,829	0,114	0,726	0,021	0,246	0,891	0,407	0,183	0,489	0,118	0,104	0,764	0,153
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_4	Pearson Correlation	0,430	-0,008	0,436	1	0,023	0,018	0,181	-0,112	-0,130	0,251	0,023	-0,069	0,095	0,187	-0,071	0,163	-0,045	0,053	0,140	0,158	0,275	0,266	-0,297	-0,119	-0,132	0,337
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,949	0,000		0,851	0,882	0,137	0,358	0,287	0,038	0,853	0,573	0,438	0,124	0,563	0,180	0,716	0,866	0,250	0,196	0,022	0,027	0,013	0,329	0,279	0,005
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_5	Pearson Correlation	0,048	-0,263	-0,026	0,023	1	0,099	-0,322	0,153	0,166	-0,063	-0,148	0,375	0,286	-0,221	0,060	0,324	0,007	-0,160	-0,063	0,224	0,073	0,192	0,259	0,064	0,221	0,347
	Sig. (2-tailed)	0,697	0,029	0,835	0,851		0,418	0,007	0,210	0,173	0,606	0,226	0,001	0,027	0,068	0,625	0,007	0,952	0,188	0,608	0,064	0,553	0,113	0,032	0,601	0,068	0,003
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_6	Pearson Correlation	0,325	0,018	0,009	0,018	0,099	1	0,161	-0,003	-0,245	0,167	-0,008	0,090	-0,037	0,223	0,099	0,261	0,186	0,273	0,162	0,172	0,127	0,034	0,008	0,369	0,159	0,424
	Sig. (2-tailed)	0,006	0,880	0,940	0,882	0,418		0,186	0,980	0,043	0,171	0,949	0,461	0,785	0,065	0,419	0,030	0,125	0,023	0,184	0,158	0,298	0,780	0,946	0,002	0,193	0,000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_7	Pearson Correlation	0,032	0,001	-0,004	0,181	-0,322	0,161	1	-0,031	-0,214	0,284	0,049	-0,030	0,038	0,220	0,243	0,107	0,140	0,240	0,034	-0,232	-0,172	0,099	0,103	0,085	0,061	0,427
	Sig. (2-tailed)	0,792	0,992	0,976	0,137	0,007	0,186		0,798	0,078	0,018	0,690	0,805	0,070	0,044	0,384	0,252	0,047	0,781	0,056	0,159	0,416	0,400	0,487	0,621	0,006	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
TAHAP3_8	Pearson Correlation	-0,027	-0,074	-0,148	-0,112	0,153	-0,003	-0,031	1	0,028	0,154	0,206	0,460	0,067	-0,184	0,131	-0,033	-0,091	-0,038	-0,052	-0,068	-0,171	0,118	0,093	0,293	-0,051	0,237
	Sig. (2-tailed)	0,825	0,544	0,225	0,358	0,210	0,980	0,798		0,820	0,207	0,087	0,000	0,583	0,130	0,28											

	Sig. (2-tailed)	0,874	0,508	0,524	0,287	0,173	0,043	0,078	0,820	0,445	0,033	0,240	0,693	0,856	0,022	0,259	0,166	0,371	0,735	0,120	0,001	0,425	0,152	0,107	0,291	0,010	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_10	Pearson Correlation	-0,035	-0,035	0,088	0,251	-0,063	0,167	0,284	0,154	-0,094	1	-0,108	0,043	0,126	0,157	0,189	-0,049	0,036	0,259	-0,076	-0,036	0,023	-0,008	-0,044	0,121	-0,026	0,272
	Sig. (2-tailed)	0,773	0,774	0,472	0,038	0,606	0,171	0,018	0,207	0,445	0,375	0,723	0,304	0,198	0,120	0,692	0,768	0,032	0,536	0,771	0,849	0,950	0,720	0,321	0,834	0,024	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_11	Pearson Correlation	0,213	0,078	0,263	0,023	-0,148	-0,008	0,049	0,208	0,257	-0,108	1	0,019	-0,075	-0,172	0,284	0,010	0,304	-0,148	-0,048	0,154	0,180	0,007	-0,010	0,113	0,151	0,280
	Sig. (2-tailed)	0,079	0,525	0,029	0,853	0,226	0,949	0,690	0,087	0,033	0,375	0,878	0,542	0,157	0,018	0,933	0,011	0,224	0,696	0,207	0,140	0,953	0,937	0,355	0,216	0,020	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_12	Pearson Correlation	-0,109	-0,212	-0,190	-0,069	0,375	0,080	-0,030	0,460	0,143	0,043	0,019	1	0,122	-0,349	0,091	0,079	-0,055	0,080	-0,001	-0,056	-0,074	0,211	0,210	0,196	-0,005	0,313
	Sig. (2-tailed)	0,373	0,081	0,117	0,573	0,001	0,461	0,805	0,000	0,240	0,723	0,878	0,319	0,003	0,458	0,521	0,656	0,512	0,996	0,645	0,547	0,082	0,083	0,107	0,965	0,009	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_13	Pearson Correlation	0,114	-0,236	-0,282	0,095	0,266	-0,037	0,038	0,067	0,048	0,126	-0,075	0,122	1	0,153	-0,015	0,017	-0,033	-0,004	-0,108	-0,112	0,258	0,280	-0,029	0,240	0,269	
	Sig. (2-tailed)	0,349	0,051	0,019	0,438	0,027	0,765	0,756	0,583	0,693	0,304	0,542	0,319	0,211	0,905	0,887	0,787	0,971	0,377	0,358	0,279	0,032	0,020	0,815	0,047	0,025	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_14	Pearson Correlation	0,058	-0,037	-0,027	0,187	-0,221	0,223	0,220	-0,184	-0,022	0,157	-0,172	-0,349	0,153	1	0,025	0,119	0,068	0,425	0,280	0,158	0,119	0,011	0,040	-0,014	-0,082	0,236
	Sig. (2-tailed)	0,633	0,761	0,829	0,124	0,068	0,065	0,070	0,130	0,856	0,198	0,157	0,003	0,211	0,837	0,329	0,581	0,000	0,020	0,194	0,332	0,927	0,743	0,911	0,504	0,051	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_15	Pearson Correlation	0,034	-0,118	0,192	-0,071	0,060	0,099	0,243	0,131	0,275	0,189	0,294	0,091	-0,015	0,025	1	0,294	0,389	0,017	-0,089	-0,042	0,009	0,208	0,316	0,076	0,213	0,451
	Sig. (2-tailed)	0,782	0,335	0,114	0,563	0,625	0,419	0,044	0,282	0,022	0,120	0,018	0,458	0,905	0,837	0,014	0,001	0,887	0,466	0,732	0,942	0,086	0,008	0,537	0,079	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_16	Pearson Correlation	0,354	0,009	0,043	0,163	0,324	0,281	0,107	-0,033	0,138	-0,049	0,010	0,079	0,017	0,119	0,294	1	0,277	0,211	0,366	0,216	0,110	0,222	-0,009	0,190	0,103	0,542
	Sig. (2-tailed)	0,003	0,944	0,726	0,180	0,007	0,030	0,384	0,791	0,259	0,692	0,933	0,521	0,887	0,329	0,014	0,021	0,082	0,002	0,074	0,366	0,067	0,942	0,118	0,400	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_17	Pearson Correlation	0,269	0,038	0,276	-0,045	0,007	0,186	0,140	-0,091	0,169	0,036	0,304	-0,055	-0,033	0,068	0,389	0,277	1	0,082	0,098	0,181	0,157	0,071	0,074	0,078	0,106	0,423
	Sig. (2-tailed)	0,025	0,756	0,021	0,716	0,952	0,125	0,252	0,457	0,166	0,768	0,011	0,656	0,787	0,581	0,001	0,021	0,503	0,425	0,136	0,196	0,559	0,546	0,522	0,386	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_18	Pearson Correlation	0,057	-0,090	-0,141	0,053	-0,160	0,273	0,240	-0,038	0,109	0,259	-0,148	0,080	-0,004	0,425	0,017	0,211	0,082	1	0,360	0,197	0,227	0,149	-0,085	0,175	0,114	0,391
	Sig. (2-tailed)	0,639	0,461	0,246	0,666	0,188	0,023	0,047	0,755	0,371	0,032	0,224	0,512	0,971	0,000	0,887	0,082	0,503	0,002	0,104	0,061	0,220	0,485	0,151	0,351	0,001	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_19	Pearson Correlation	0,149	0,033	-0,017	0,140	-0,063	0,162	0,034	-0,052	0,041	-0,076	-0,048	-0,001	-0,108	0,280	-0,089	0,366	0,098	0,360	1	0,302	0,298	0,082	-0,204	0,306	-0,172	0,335
	Sig. (2-tailed)	0,222	0,790	0,891	0,250	0,608	0,184	0,781	0,672	0,735	0,536	0,696	0,996	0,377	0,020	0,466	0,002	0,425	0,002	0,012	0,013	0,501	0,092	0,011	0,157	0,005	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_20	Pearson Correlation	0,155	-0,010	0,101	0,158	0,224	0,172	-0,232	-0,068	0,189	-0,036	0,154	-0,056	-0,112	0,158	-0,042	0,216	0,181	0,197	0,302	1	0,817	0,091	-0,261	-0,044	0,160	0,390
	Sig. (2-tailed)	0,203	0,938	0,407	0,196	0,064	0,158	0,056	0,578	0,120	0,771	0,207	0,645	0,358	0,194	0,732	0,074	0,136	0,104	0,012	0,000	0,458	0,031	0,717	0,190	0,001	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_21	Pearson Correlation	0,276	0,018	0,162	0,275	0,073	0,127	-0,172	-0,171	0,377	0,023	0,180	-0,074	-0,132	0,119	0,009	0,110	0,157	0,227	0,298	0,617	1	0,078	-0,318	-0,088	-0,019	0,375
	Sig. (2-tailed)	0,022	0,883	0,183	0,022	0,553	0,298	0,159	0,159	0,001	0,849	0,140	0,547	0,279	0,332	0,942	0,366	0,196	0,051	0,013	0,000	0,523	0,008	0,472	0,877	0,002	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_22	Pearson Correlation	0,277	-0,180	-0,085	0,266	0,192	0,034	0,099	0,118	0,098	-0,008	0,007	0,211	0,258	0,011	0,208	0,222	0,071	0,149	0,082	0,091	0,078	1	0,278	0,036	0,125	0,496
	Sig. (2-tailed)	0,021	0,139	0,489	0,027	0,113	0,780	0,416	0,335	0,425	0,950	0,953	0,082	0,032	0,927	0,086	0,067	0,559	0,220	0,501	0,458	0,523	0,021	0,772	0,306	0,000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_23	Pearson Correlation	-0,069	-0,023	-0,190	-0,297	0,259	0,008	0,103	0,093	0,174	-0,044	-0,010	0,210	0,280	0,040	0,316	-0,009	0,074	-0,085	-0,204	-0,261	-0,318	0,278	1	-0,049	0,189	0,325
	Sig. (2-tailed)	0,573	0,851	0,118	0,013	0,032	0,946	0,400	0,447	0,152	0,720	0,937	0,083	0,020	0,743	0,008	0,942	0,546	0,485	0,092	0,031	0,008	0,021	0,689	0,120	0,006	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69	
TAHAP3_24	Pearson Correlation	0,032	-0,056	-0,197	-0,119	0,064	0,369	0,085	0,293	-0,196	0,121	0,113	0,196	-0,029	-0,014	0,076	0,190	0,078	0,175	0,306							

Lampiran

Copy Output SPSS Ver 13.0

Reliability X (Pola Asuh Orang Tua)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	69	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	15

Reliability Y1 (Keberagamaan)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	69	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.651	25

Reliability Y2 (Kecerdasan Emosional)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	69	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.678	26

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pola Asuh Orang Tua	69	40.9420	3.47632	.41850
Keberagamaan	69	77.6087	5.84913	.70415
Kecerdasan Emosional	69	68.6957	5.98111	.72004

One-Sample Test

	Test Value = 2.000					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pola Asuh Orang Tua	93.051	68	.000	38.94203	38.1069	39.7771
Keberagamaan	107.376	68	.000	75.60870	74.2036	77.0138
Kecerdasan Emosional	92.628	68	.000	66.69565	65.2588	68.1325

Frequency Table

JENDER

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	45	65.2	65.2	65.2
	Perempuan	24	34.8	34.8	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12.00	5	7.2	7.2	7.2
	13.00	58	84.1	84.1	91.3
	14.00	6	8.7	8.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

Frequency Table

TAHAP1_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	19	27.5	27.5	27.5
	Kurang Setuju	32	46.4	46.4	73.9
	Setuju	17	24.6	24.6	98.6
	Sangat Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	2	2.9	2.9	2.9
	Setuju	29	42.0	42.0	44.9
	Sangat Setuju	38	55.1	55.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	8.7	8.7	8.7
	Kurang Setuju	29	42.0	42.0	50.7
	Setuju	21	30.4	30.4	81.2
	Sangat Setuju	13	18.8	18.8	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	12	17.4	17.4	21.7
	Setuju	40	58.0	58.0	79.7
	Sangat Setuju	14	20.3	20.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	30	43.5	43.5	43.5
	Kurang Setuju	25	36.2	36.2	79.7
	Setuju	10	14.5	14.5	94.2
	Sangat Setuju	4	5.8	5.8	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	30	43.5	43.5	47.8
	Setuju	19	27.5	27.5	75.4
	Sangat Setuju	17	24.6	24.6	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.8	5.8	5.8
	Kurang Setuju	13	18.8	18.8	24.6
	Setuju	36	52.2	52.2	76.8
	Sangat Setuju	16	23.2	23.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	8	11.6	11.6	13.0
	Setuju	34	49.3	49.3	62.3
	Sangat Setuju	26	37.7	37.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	11	15.9	15.9	17.4
	Setuju	34	49.3	49.3	66.7
	Sangat Setuju	23	33.3	33.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.9	2.9	2.9
	Kurang Setuju	12	17.4	17.4	20.3
	Setuju	37	53.6	53.6	73.9
	Sangat Setuju	18	26.1	26.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	31	44.9	44.9	44.9
	Kurang Setuju	26	37.7	37.7	82.6
	Setuju	7	10.1	10.1	92.8
	Sangat Setuju	5	7.2	7.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	17	24.6	24.6	29.0
	Setuju	28	40.6	40.6	69.6
	Sangat Setuju	21	30.4	30.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	25	36.2	36.2	36.2
	Kurang Setuju	25	36.2	36.2	72.5
	Setuju	13	18.8	18.8	91.3
	Sangat Setuju	6	8.7	8.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	13.0	13.0	13.0
	Kurang Setuju	6	8.7	8.7	21.7
	Setuju	13	18.8	18.8	40.6
	Sangat Setuju	41	59.4	59.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP1_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	13	18.8	18.8	23.2
	Setuju	35	50.7	50.7	73.9
	Sangat Setuju	18	26.1	26.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	17	24.6	24.6	26.1
	Sangat Setuju	51	73.9	73.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	8.7	8.7	8.7
	Kurang Setuju	36	52.2	52.2	60.9
	Setuju	24	34.8	34.8	95.7
	Sangat Setuju	3	4.3	4.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	32	46.4	46.4	50.7
	Setuju	30	43.5	43.5	94.2
	Sangat Setuju	4	5.8	5.8	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	4	5.8	5.8	5.8
	Setuju	24	34.8	34.8	40.6
	Sangat Setuju	41	59.4	59.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	13.0	13.0	13.0
	Kurang Setuju	8	11.6	11.6	24.6
	Setuju	32	46.4	46.4	71.0
	Sangat Setuju	20	29.0	29.0	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	10	14.5	14.5	15.9
	Sangat Setuju	58	84.1	84.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	12	17.4	17.4	17.4
	Kurang Setuju	26	37.7	37.7	55.1
	Setuju	29	42.0	42.0	97.1
	Sangat Setuju	2	2.9	2.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	8.7	8.7	8.7
	Kurang Setuju	8	11.6	11.6	20.3
	Setuju	28	40.6	40.6	60.9
	Sangat Setuju	27	39.1	39.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	9	13.0	13.0	14.5
	Setuju	23	33.3	33.3	47.8
	Sangat Setuju	36	52.2	52.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	14.5	14.5	14.5
	Kurang Setuju	44	63.8	63.8	78.3
	Setuju	13	18.8	18.8	97.1
	Sangat Setuju	2	2.9	2.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	12	17.4	17.4	18.8
	Sangat Setuju	56	81.2	81.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	4	5.8	5.8	5.8
	Setuju	30	43.5	43.5	49.3
	Sangat Setuju	35	50.7	50.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	3	4.3	4.3	5.8
	Setuju	44	63.8	63.8	69.6
	Sangat Setuju	21	30.4	30.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	3	4.3	4.3	8.7
	Setuju	18	26.1	26.1	34.8
	Sangat Setuju	45	65.2	65.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	5	7.2	7.2	7.2
	Kurang Setuju	44	63.8	63.8	71.0
	Setuju	18	26.1	26.1	97.1
	Sangat Setuju	2	2.9	2.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	6	8.7	8.7	10.1
	Setuju	43	62.3	62.3	72.5
	Sangat Setuju	19	27.5	27.5	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	21	30.4	30.4	31.9
	Setuju	34	49.3	49.3	81.2
	Sangat Setuju	13	18.8	18.8	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	11	15.9	15.9	17.4
	Setuju	22	31.9	31.9	49.3
	Sangat Setuju	35	50.7	50.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	25	36.2	36.2	37.7
	Sangat Setuju	43	62.3	62.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	11	15.9	15.9	17.4
	Setuju	43	62.3	62.3	79.7
	Sangat Setuju	14	20.3	20.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	8	11.6	11.6	13.0
	Setuju	37	53.6	53.6	66.7
	Sangat Setuju	23	33.3	33.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.9	2.9	2.9
	Kurang Setuju	9	13.0	13.0	15.9
	Setuju	32	46.4	46.4	62.3
	Sangat Setuju	26	37.7	37.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	11	15.9	15.9	17.4
	Setuju	47	68.1	68.1	85.5
	Sangat Setuju	10	14.5	14.5	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	11	15.9	15.9	15.9
	Setuju	44	63.8	63.8	79.7
	Sangat Setuju	14	20.3	20.3	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP2_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.9	2.9	2.9
	Kurang Setuju	5	7.2	7.2	10.1
	Setuju	40	58.0	58.0	68.1
	Sangat Setuju	22	31.9	31.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	13	18.8	18.8	18.8
	Setuju	41	59.4	59.4	78.3
	Sangat Setuju	15	21.7	21.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	19	27.5	27.5	27.5
	Kurang Setuju	39	56.5	56.5	84.1
	Setuju	9	13.0	13.0	97.1
	Sangat Setuju	2	2.9	2.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	6	8.7	8.7	8.7
	Setuju	43	62.3	62.3	71.0
	Sangat Setuju	20	29.0	29.0	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	10.1	10.1	10.1
	Kurang Setuju	25	36.2	36.2	46.4
	Setuju	25	36.2	36.2	82.6
	Sangat Setuju	12	17.4	17.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	11.6	11.6	11.6
	Kurang Setuju	25	36.2	36.2	47.8
	Setuju	25	36.2	36.2	84.1
	Sangat Setuju	11	15.9	15.9	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.9	2.9	2.9
	Kurang Setuju	19	27.5	27.5	30.4
	Setuju	41	59.4	59.4	89.9
	Sangat Setuju	7	10.1	10.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	33	47.8	47.8	52.2
	Setuju	28	40.6	40.6	92.8
	Sangat Setuju	5	7.2	7.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	8	11.6	11.6	11.6
Kurang Setuju	26	37.7	37.7	49.3
Setuju	28	40.6	40.6	89.9
Sangat Setuju	7	10.1	10.1	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	2	2.9	2.9	2.9
Kurang Setuju	5	7.2	7.2	10.1
Setuju	39	56.5	56.5	66.7
Sangat Setuju	23	33.3	33.3	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	2	2.9	2.9	2.9
Kurang Setuju	8	11.6	11.6	14.5
Setuju	48	69.6	69.6	84.1
Sangat Setuju	11	15.9	15.9	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	3	4.3	4.3	4.3
Setuju	38	55.1	55.1	59.4
Sangat Setuju	28	40.6	40.6	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	8	11.6	11.6	11.6
Kurang Setuju	16	23.2	23.2	34.8
Setuju	26	37.7	37.7	72.5
Sangat Setuju	19	27.5	27.5	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.8	5.8	5.8
	Kurang Setuju	24	34.8	34.8	40.6
	Setuju	24	34.8	34.8	75.4
	Sangat Setuju	17	24.6	24.6	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	25	36.2	36.2	40.6
	Setuju	36	52.2	52.2	92.8
	Sangat Setuju	5	7.2	7.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	17	24.6	24.6	26.1
	Setuju	35	50.7	50.7	76.8
	Sangat Setuju	16	23.2	23.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	23	33.3	33.3	34.8
	Setuju	40	58.0	58.0	92.8
	Sangat Setuju	5	7.2	7.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Kurang Setuju	11	15.9	15.9	17.4
	Setuju	41	59.4	59.4	76.8
	Sangat Setuju	16	23.2	23.2	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	6	8.7	8.7	8.7
Kurang Setuju	47	68.1	68.1	76.8
Setuju	13	18.8	18.8	95.7
Sangat Setuju	3	4.3	4.3	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	6	8.7	8.7	8.7
Kurang Setuju	25	36.2	36.2	44.9
Setuju	33	47.8	47.8	92.8
Sangat Setuju	5	7.2	7.2	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	5	7.2	7.2	7.2
Kurang Setuju	17	24.6	24.6	31.9
Setuju	36	52.2	52.2	84.1
Sangat Setuju	11	15.9	15.9	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	5.8	5.8	5.8
Kurang Setuju	18	26.1	26.1	31.9
Setuju	36	52.2	52.2	84.1
Sangat Setuju	11	15.9	15.9	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	6	8.7	8.7	8.7
Kurang Setuju	21	30.4	30.4	39.1
Setuju	29	42.0	42.0	81.2
Sangat Setuju	13	18.8	18.8	100.0
Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	13	18.8	18.8	18.8
	Kurang Setuju	26	37.7	37.7	56.5
	Setuju	24	34.8	34.8	91.3
	Sangat Setuju	6	8.7	8.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.3	4.3	4.3
	Kurang Setuju	31	44.9	44.9	49.3
	Setuju	31	44.9	44.9	94.2
	Sangat Setuju	4	5.8	5.8	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

TAHAP3_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	7	10.1	10.1	10.1
	Setuju	35	50.7	50.7	60.9
	Sangat Setuju	27	39.1	39.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

Regression X – Y1 (Pola Asuh - Keberagamaan)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Keberagamaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 ^a	.488	.440	5.83480

- a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.520	3	37.840	9.111	.009 ^a
	Residual	2212.915	65	34.045		
	Total	2326.435	68			

- a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)
 b. Dependent Variable: Keberagamaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.716	8.454		8.483	.000
	Pola Asuh Orang Tua (Otoriter)	.047	.380	.175	3.439	.055
	Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)	.642	.388	.049	7.400	.014
	Pola Asuh Orang Tua (Permisif)	-.352	.363	-.118	-.969	.336

a. Dependent Variable: Keberagamaan

Regression X – Y2 (Pola Asuh- Kecerdasan Emosional)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435 ^a	.318	.271	6.06168

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.251	3	14.750	40.143	.002 ^a
	Residual	2388.358	65	36.744		
	Total	2432.609	68			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (Permisif), Pola Asuh Orang Tua (Otoriter), Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.533	8.783		8.031	.000
	Pola Asuh Orang Tua (Otoriter)	-.369	.395	-.115	-.933	.354
	Pola Asuh Orang Tua (Demokrasi)	.658	.403	.082	6.659	.001
	Pola Asuh Orang Tua (Permisif)	-.083	.377	-.027	-.221	.826

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional